



**PEWARISAN BUDAYA MELALUI WAYANG TOPENG
DI KABUPATEN MALANG**

DISERTASI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor
Pendidikan**

Oleh

WIDA RAHAYUNINGTYAS

NIM 0205615001

**PENDIDIKAN SENI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2018

PERSETUJUAN PENGUJI DISERTASI TAHAP II

Disertasi dengan judul “Pewarisan Budaya melalui Wayang Topeng di Kabupaten Malang” karya:

Nama : Wida Rahayuningtyas, S.Pd, M.Pd

NIM : 0205615001

Program Studi : S3 Pendidikan Seni

telah dipertahankan dalam Ujian Disertasi Tahap II Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, 7 November 2018.

Semarang, 7 November 2018

Ketua Penguji



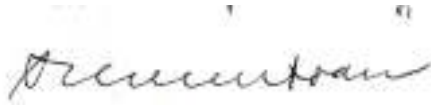
Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum
NIP. 19661210 199103 1 003

Sekretaris Penguji



Prof. Dr. Achmad Slamet, M.Si
NIP. 19610524 198601 1 001

Anggota Penguji I



Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
NIP. 19561026 198003 1 003

Anggota Penguji II



Dr. Agus Cahyono, M.Hum
NIP. 19670906 199303 1 003

Anggota Penguji III



Dr. Triyanto, M.A
NIP. 19570103 198303 1 003

Anggota Penguji IV



Prof. Dr. Totok Sumaryanto F, M.Pd
NIP 19641027 199102 1 001

Anggota Penguji V



Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, M.A
NIP. 19480915 197903 1 001

Anggota Penguji VI



Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum
NIP 19610704 198803 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Wida Rahayuningtyas

NIM : 0205615001

Program Studi : Pendidikan Seni

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam disertasi yang berjudul "**Pewarisan Budaya melalui Wayang Topeng di Kabupaten Malang**" ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam disertasi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 30 Oktober 2018
Yang membuat Pernyataan,



Wida Rahayuningtyas
NIM 0205615001

Motto dan Persembahan

Motto:

- Unsur-unsur pertunjukan dalam wayang topeng Malang menjadi strategi pewarisan nilai budaya.
- Wayang topeng sebagai salah satu identitas budaya bangsa diwariskan melalui proses latihan dan pertunjukan.
- Pewarisan nilai budaya wayang topeng melalui nilai-nilai moral dan nilai-nilai seni

Persembahan

Karya ini dipersembahkan kepada,

- Almamater tercinta, Universitas Negeri Semarang
- Lembaga tempat mengabdikan diri Universitas Negeri Malang

ABSTRAK

Rahayuningtyas, Wida. 2018. "Pewarisan Budaya melalui Wayang Topeng Malang di Kabupaten Malang". *Disertasi*. Program Studi Pendidikan Seni S3. Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Promotor Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum., Kopromotor Prof. Dr. Tjetjep Rohendi R, M.A., Anggota Promotor Prof. Dr. Totok Sumaryanto, M.Pd.

Kata Kunci: Pewarisan, Budaya, Wayang Topeng

Wayang Topeng Malang (WTM) merupakan pertunjukan bertopeng yang menggambarkan berbagai tokoh dalam cerita Panji yaitu sebuah kumpulan cerita Kerajaan Kediri yang berasal dari Jawa, bertema kepahlawanan dan cinta yang berpusat pada tokoh Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji. Banyak generasi muda yang tidak memahami tentang WTM. Hal ini menjadi ancaman bagi eksistensi WTM. Pewarisan merupakan proses mengalihkan pengetahuan dan ketrampilan dari generasi yang lebih tua ke generasi yang lebih muda untuk mempertahankan eksistensi budaya lokal WTM.

Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis unsur pertunjukan WTM sebagai materi pewarisan, (2) menganalisis sistem pewarisan budaya dalam WTM di Kabupaten Malang, (3) menganalisis pewarisan nilai budaya WTM.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan data dari sumber yang alami dan apa adanya sebagai sumber data langsung. Desain penelitian menggunakan fenomenologi. Penelitian ini menyajikan fakta sesuai dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model alir dari Miles & Huberman yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pewarisan budaya WTM di Kabupaten Malang adalah (1) unsur pertunjukan WTM sebagai materi pewarisan meliputi tokoh, gerak tari, dalang, tata busana, cerita, musik iringan dan tata panggung, (2) sistem pewarisan budaya WTM dilakukan melalui tradisi lisan yang terjadi pada saat proses latihan dan pertunjukan, (3) pewarisan budaya WTM memunculkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai budaya yang terjadi karena adanya hubungan atau interaksi dan nilai-nilai yang ditanamkan baik dalam unsur pertunjukan sistem pewarisan.

Dengan demikian pewarisan budaya melalui WTM dimana terdapat unsur pertunjukan sebagai materi yang diwariskan melalui proses latihan dan pertunjukan, memunculkan nilai-nilai moral dan seni yang bermanfaat bagi generasi penerusnya. Saran bagi penentu kebijakan adalah, agar hasil penemuan penelitian dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan kurikulum pada pendidikan formal.

ABSTRACT

Rahayuningtyas, Wida. 2018. "Bequeathing of Value the *Wayang Topeng* Malang in Malang Regency". *Dissertation*. Study Program of Doctoral Degree. Postgraduate Education. Universitas Negeri Semarang. Promoter Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum., Co-promoter Prof. Dr. Tjetjep Rohendi R, M.A., Member of Promoter Prof. Dr. Totok Sumaryanto, M.Pd.

Keywords: Bequeath, *Wayang Topeng*, Value Education

The *Wayang Topeng Malang* (WTM) is a masked performance that portrays various of characters in the tale of *Panji*. It is a story collection about the Kingdom of Kediri from Java. It talks about love and heroism that happened to the main character in *Panji*, Asmorobangun and Dewi Sekartaji. Only a few of young generation know about *Wayang Topeng*. This is basically a threat for its existence. Bequeath is the process of passing on a knowledge or skill from the old generation to the younger ones in order to maintain the existence of the local culture, particularly WTM.

This study aims to (1) analyze the inherence element within *Wayang Topeng* in Malang Regency, (2) analyze the bequeathing process of *Wayang Topeng* in Malang Regency, (3) analyze the value education through the bequeathing process of *Wayang Topeng* in Malang Regency.

This research applied qualitative approach, with the data acquired from natural setting. The research design used was Phenomenological approach. This research presented the data in accordance with the result obtained in the observation, interview, and documentation. The data were analyzed using the technique of data reduction, data presentation, and data verification.

The research findings revealed that in the bequeathing process of WTM in Malang Regency (1) the inherence elements are the introduction to characters, dance move, *dalang* (puppeteer), costume, story, and background music. The inherence elements were discovered during the performance of WTM, as a means of activity in the traditional society; (2) the inherence elements were passed down in two methods. First is oral tradition as the media of imparting the elements. Second is stage as setting of inheriting the elements. (3) The value education in WTM includes three aspects, those are logics, ethics, and aesthetics. The three aspects were taught in the inherence elements during the process of bequeathing the culture.

Among all the three aspects, ethics is the most prominent teaching. Therefore, bequeathing WTM along with its elements brings beneficial value education for the next generation. The researcher suggest the authorities to use this study as the reference to pass on value education through arts, either in forma, informal, or non-formal education.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia_Nya, peneliti dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul “Pewarisan Budaya melalui Wayang Topeng Malang di Kabupaten Malang”. Disertasi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar doktor kependidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari dibalik penulisan disertasi terdapat sosok guru yang luar biasa, atas perannya sebagai promotor, kopromotor dan anggota promotor. Jerih payahnya dalam membimbing dan tidak mengenal lelah serta kesabaran yang tinggi. Para guru yang mengiringi penulis mulai dari penyusunan proposal, penelitian, hingga pelaporan disertasi ini dapat penulis selesaikan. Beliau adalah Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum., (Promotor), Prof. Dr. Tjetjep Rohendi R, M.A., (Kopromotor), dan Prof. Dr. Totok Sumaryanto, M.Pd., (Anggota Promotor).

Penyelesaian pelaporan disertasi tentu tidak dapat dipisahkan dari dukungan moral maupun dukungan kebijakan dari pimpinan lembaga tempat saya bekerja yaitu di Universitas Negeri Malang, khususnya di Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik, Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pula kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, diantaranya sebagai berikut:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Direksi Program Pascasarjana Unnes, atas dukungan kelancaran yang diberikan kepada penulis dalam menempuh studi.
3. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang, atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk melakukan penelitian serta kerelaan hati membantu penulis untuk memperoleh data-data penelitian.
4. Kepala Desa Karangpandan, yang telah memberikan data sebagai penunjang data-data penelitian.
5. Padepokan Seni Topeng Asmarabangun, sebagai obyek penelitian dalam memperoleh data-data penelitian.
6. Rektor Universitas Negeri Malang, Prof. Dr. H. AH. Rofi'uddin, M.Pd yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melanjutkan studi di Universitas Negeri Semarang.
7. Koordinator Program Studi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama berada dalam masa-masa perkuliahan.
8. Bapak dan ibu dosen Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama dalam masa-masa perkuliahan.
9. Rekan-rekan mahasiswa Doktor Pendidikan Seni Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015: Bpk. Iriaji, Ibu Maria, Bpk. Yunatan, Bpk. Salim, Bpk.

Alimmudin, Bpk. Asia Ramli, Bpk. Andi Ihsan, Bpk. Arifin Manggau dan Bpk. Glenie latuni, terimakasih atas kebersamaan yang selama ini terbina

Terakhir, tentu penulis menyadari bahwa di balik perjuangan menyelesaikan program doktor ini ada doa yang tiada putusnya dari orang tua penulis. Almarhum Bapak Kaulan yang telah meninggal dunia pada saat penulis menyelesaikan program doktor dan Ibu Suci Rahayu yang hanya seorang ibu rumah tangga, selalu berharap anaknya bisa menjadi lebih baik untuk mengangkat harkat keluarga. Begitu juga suami tercinta Purwito Sari dan Anakku Naurah Fakhira Murianti yang selalu setia dan sabar. Tak lupa juga ucapan terimakasih kepada Bapak Sarjono (Alm), Ibu Supiyah, Adik-adikku Bagus, Lia, Zen Rahmat, serta keluarga besar Malang dengan segala kekurangan dan keterbatasan telah memberikan semangat dan topangan doa sehingga penulisan ini terselesaikan.

Penulis sadar bahwa dalam disertasi ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat diharapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 29 Juli 2018

Wida Rahayuningtyas

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PROMOTOR	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
ABSTRAK	Iv
<i>ABSTRACT</i>	V
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	Ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Masalah.....	16
1.3 Rumusan Masalah	17
1.4 Tujuan Penelitian	17
1.5 Manfaat Penelitian.....	18
1.5.1 Manfaat Teoretis	18
1.5.2 Manfaat Praktis	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Kajian Pustaka	20
2.2 Kajian Teoretis	30
2.2.1 Konsep Kebudayaan	31
2.2.2 Pewarisan Budaya	35
2.2.2.1 Nilai Budaya	42
2.2.2.2 Seni Budaya	48
2.2.3 Seni	52
2.2.3.1 Seni Tari	54
2.2.3.2 Bentuk Tari	55
2.2.3.3 Dramatari Wayang Topeng	62
2.2.4 Nilai-nilai Seni dan Karakter.....	66

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu Berkaitan dengan Penelitian yang dilakukan	24
Tabel 2.2	Contoh Indikator Karakter dalam Pendidikan Moral	69
Tabel 3.1	Matrik Pengumpulan Data	92
Tabel 3.2	Analisis Data Pewarisan Nilai Wayang Topeng	98
Tabel 4.1	Jumlah Sekolah, Jumlah Guru dan Jumlah Murid Se Kabupaten Malang dibawah Naungan DIKNAS	106
Tabel 4.2	Jumlah Sekolah, Jumlah Guru dan Jumlah Murid Se Kabupaten Malang dibawah Naungan DEPAG	107
Tabel 5.1	Nama-nama topeng yang digunakan Tokoh-tokoh dalam Wayang Topeng	139
Tabel 6.1	Proses Pewarisan Wayang Topeng Malang	245
Tabel 7.1	Analisis Pendidikan Nilai Pewarisan Wayang Topeng Malang	280

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1	Bagan Implementasi Pendidikan Karakter 72
Gambar 2.2	Kerangka Teoritik 76
Gambar 2.3	Kerangka Berpikir Penelitian 78
Gambar 3.1	Analisis Data Model Interaktif Miles and Huberman 96
Gambar 4.1	Kedudukan Kecamatan Pakisaji pada peta Kabupaten Malang 103
Gambar 4.2	Peta Desa Karangpandang pada Peta Kecamatan Pakisaji 104
Gambar 4.3	Denah Dusun kedungmonggo 105
Gambar 4.4	Letak dusun Kedungmonggo dan Padepokan Seni Topeng Asmoro Bangun dilihat dari <i>satellite map</i> 106
Gambar 4.5	Batu Peresmian Sanggar Budaya Kedungmonggo 113
Gambar 4.6	Kepala Desa Karangpandan (Edi Sutrisno) 114
Gambar 4.7	Pemimpin Padepokan Seni Topeng Asmoro Bangun (Handoyo) 115
Gambar 4.8	Aula Padepokan Seni Topeng Asmoro Bangun 118
Gambar 4.9	Suasana Latihan Tari Pada Kelas Anak-Anak 119
Gambar 4.10	Suasana Latihan Tari Pada Kelas Anak-Anak 119
Gambar 4.11	Suasana Latihan Tari Pada Kelas Dewasa 120
Gambar 4.12	Suasana Latihan Tari Pada Kelas Dewasa 121
Gambar 4.13	Proses pembuatan topeng oleh Handoyo 122
Gambar 4.14	Proses pembuatan topeng oleh Arip 122
Gambar 4.15	Galeri Pembuatan Topeng 124
Gambar 4.16	Perlengkapan untuk ritual 126
Gambar 4.17	Proses <i>pengasapan</i> topeng 126
Gambar 4.18	Pertunjukan wayang topeng <i>senin legi</i> 127
Gambar 4.19	Pertunjukan wayang topeng <i>senin legi</i> 127
Gambar 4.20	Banner Jadwal kegiatan Pertunjukan <i>Senin Legi</i> 128
Gambar 4.21	Handoyo memberikan materi tentang pembuatan topeng 129
Gambar 4.22	Topeng yang siap untuk di cat 130
Gambar 4.23	Bahan cat topeng 130
Gambar 4.24	Alat kuas cat 130
Gambar 4.25	tempat untuk mencampur cat 130
Gambar 4.26	Peserta Workshop Mahasiswa dari Universitas Mercubuana Jakarta 131
Gambar 4.27	Peserta Workshop Wisatawan dari Amerika 131
Gambar 4.28	Peserta Workshop dari mahasiswa UMM Malang 132
Gambar 4.29	Peserta Workshop dari mahasiswa UNNES Semarang 132
Gambar 5.1	Pose Gerak <i>Ulap-Ulap</i> 156
Gambar 5.2	Pose Gerak <i>Ngore Rambut</i> 157

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1	Pedoman Observasi	301
Lampiran 2	Pedoman Wawancara Informan Pelaku Pewarisan	302
Lampiran 3	Pedoman Wawancara Informan Kunci	306
Lampiran 4	Pedoman Wawancara Disparbud	308
Lampiran 5	Hasil Wawancara	310
Lampiran 6	Hasil Observasi	339

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi dalam berbagai bidang untuk melakukan perubahan besar sekali pengaruhnya bagi berbagai aspek kehidupan seni, baik dalam hal ekspresi maupun apresiasinya. Berbagai bentuk perilaku budaya, seperti gaya hidup, bahasa, pakaian, makanan termasuk dalam seni yang ditayangkan melalui layar kaca dianggap yang terbaik.

Perilaku budaya yang ditangkap oleh masyarakat ditiru begitu saja, tanpa dipelajari sesuai tidaknya, dan fungsionalnya. Sebagai konsekuensinya dapat dilihat terkait pada konsep, kaidah, wawasan atau kategori yang semula dianggapnya baku dan kemudian digantikan dengan sesuatu yang 'baru'. Hal ini yang memberikan andil besar di dalam pergeseran nilai budaya, termasuk perubahan budi pekerti. Apa-apa yang dulu dianggap baik dan benar secara norma susila, kini tidak lagi, bahkan sebaliknya apa-apa yang dulu dianggap tabu, salah, a-susila, kini dianggap biasa, bahkan dikalangan pemuda/remaja malah dianggap *trend*, gaul, maju, dengan kata lain itu adalah baik dan benar. Fenomena tersebut sangat mempengaruhi selera terhadap citra seni (Soehardjo, 1996: 2-6).

Perspektif realistik dan konteks penting yang perlu dipertimbangkan dengan adanya perubahan adalah persoalan realitas yang menggepung fenomena budaya itu sendiri berikut para pendukungnya. Fenomena budaya apapun bentuknya, posisinya bersifat tidak stabil. Misalnya, jika tari Jawa sebagai identitas manusia Jawa telah

berubah, maka identitas manusia Jawa pun berubah pula. Sebagai sebuah proses kultural, banyak kesempatan untuk memberikan ruang yang begitu luas bagi siapapun untuk melakukan apapun yang disebut konstruksi identitas. Lewat proses konstruksi identitas, maka peristiwa pertukaran benda dan atau simbol menjadi amat mudah. Kemajuan teknologi komunikasi juga akan membuat fertilisasi silang antar budaya semakin mudah.

Seni pertunjukan yang lahir di bumi nusantara merupakan ekspresi kebudayaan masyarakat dengan segala filsafat dan falsafah yang melatarbelakanginya. Memahami kebudayaan pada dasarnya memahami persoalan makna, nilai dan simbol yang dijadikan acuan oleh sekelompok masyarakat pendukungnya. Acuan dan pedoman akan menjadi bagian bagi kehidupan masyarakat dan sebagai sistem simbol, pemberian makna, model yang ditransmisikan melalui kode-kode simbolik. Pengertian kebudayaan tersebut memberikan konotasi bahwa kebudayaan sebagai ekspresi masyarakat berupa hasil gagasan dan tingkah laku manusia dalam komunitasnya (Rohidi, 2000:3).

Menurut Rohidi (2016: 71), pengertian kebudayaan terkandung tiga aspek penting, yaitu kebudayaan dialihkan dari generasi satu ke generasi berikutnya, kebudayaan dipelajari bukan dialihkan dari keadaan jasmaniah manusia yang bersifat genetik dan kebudayaan dihayati dan dimiliki bersama oleh para warga masyarakat pendukungnya. Ketiga aspek tersebut dapat dilakukan dengan melalui strategi dan proses pendidikan. Seni pertunjukan wayang topeng Malang merupakan bagian dari kebudayaan. Seni dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia dapat mencerminkan suatu nilai karakter bangsa Indonesia. Karakter

bangsa Indonesia lahir dari realita bahwa bangsa Indonesia terbentuk oleh berbagai kelompok dan keberagaman. Konsep ideal karakter bangsa diwujudkan ke dalam nilai-nilai yang menjadi kesepakatan bersama yang disebut dengan Pancasila” (Marijan, 2011: 30). Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terlihat dalam perilaku.

Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang (Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2015: 7). Nilai-nilai yang disampaikan membawa pesan-pesan kritik, pendidikan, keagamaan, dan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia yaitu pesan yang baik, kejujuran dan ketakwaan. Terdapat 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yang berlandaskan budaya bangsa yaitu religius, kreatif, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, 2009: 9-10). Pendidikan yang diterapkan di berbagai sekolah juga menuntut untuk memaksimalkan kecakapan dan kemampuan kognitif. Dengan pemahaman seperti ini, sebenarnya ada hal lain yang lebih penting dan tanpa disadari terabaikan, yaitu memberikan pendidikan karakter kepada anak. Pendidikan karakter penting artinya sebagai penyeimbang kecakapan kognitif.

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter akan mendukung nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi hendaknya

diperlakukan sebagai landasan tatkala berhadapan dengan nilai-nilai yang lain. Nilai-nilai budaya berfungsi sebagai sumber atau acuan bagi berbagai penciptaan baru, termasuk dalam seni tari, yang kemudian ditampilkan dalam perikehidupan lintas budaya. Pendidikan yang dipilih hendaknya pendidikan yang meniscayakan adanya orientasi untuk mencapai kesadaran kita sebagai bangsa yang tidak selalu bersifat singular, tetapi plural dan multikultur. Dengan demikian kearifan-kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi menjadi suatu hal yang tidak terhindarkan, karena melalui kearifan lokal petukaran pemahaman antar budaya daerah menjadi niscaya juga.

Wayang topeng sebagai salah satu identitas masyarakat Kabupaten Malang perlu dilestarikan. Pelestarian merupakan bentuk penuluran budaya dengan cara memperkuat akar nilai budaya setempat, sehingga seni diyakini bukan sekedar ‘tontonan’ tetapi juga ‘tuntunan’ bagi generasi berikutnya, yang saat ini jauh dari tradisi. Belajar wayang topeng Malang merupakan sesuatu hal yang diperlukan minat dan kesabaran, wayang topeng Malang memiliki gerak yang tidak sederhana, tidak bisa dipelajari dengan satu atau dua kali melihat saja. Untuk mempelajari wayang topeng Malang diperlukan motivasi yang tinggi dan waktu untuk belajar melalui proses pewarisan.

Pewarisan adalah suatu proses mengalihkan pengetahuan dan ketrampilan dari generasi yang lebih tua ke generasi yang lebih muda. Pewarisan merupakan bentuk pembelajaran yang dapat berlangsung melalui pendidikan formal, informal dan non formal. Dalam berkesenian bagi pelaku memiliki fungsi pribadi, yaitu pemenuhan keinginan berekspresi. Secara individu manusia memiliki kebutuhan

yang bersifat rohani yaitu kebutuhan tentang estetika atau keindahan. Oleh karena itu, demi pemenuhan kebutuhan rohani, disela-sela kehidupan kesehariannya seseorang meluangkan waktu untuk menikmati ataupun berekspresi seni. Keberadaan seni tari di lingkungan masyarakat dapat dikenali dalam bentuk 2 ekspresi, yaitu ekspresi kolektif dan ekspresi individual (Sumaryono, 2003: 27). Sebagai bentuk ekspresi kolektif adalah merujuk pada jenis seni tari tradisional yang bersumber pada komunitas-komunitas masyarakat etnik yang tersebar di seluruh propinsi se-Indonesia.

Seni tari sebagai ungkapan individual lebih berorientasi pada jalur karya. Dalam arti, ungkapan-ungkapan ekspresi seni tari lebih mengedepankan aspek-aspek subjektivitas senimannya. Penting tidaknya bagi seniman maupun para apresiasinya, taksonomi tari di Indonesia telah menjadi dinamika keberadaan dan perkembangan dunia tari. Sementara pergeseran dan perubahan nilai-nilai sosial kemasyarakatan sebagai bias dari globalisasi jaman jelas tidak sedikit pula pengaruhnya pada keberadaan dan perkembangan tari di Indonesia.

Dari dua hal mengenai bentuk ekspresi keberadaan seni pertunjukan, secara taksonomi dunia seni pertunjukan di Indonesia terdapat berbagai corak, gaya dan bentuk garapan. Dari dikotomi gaya tradisional klasik dan tradisional kerakyatan, kemudian corak-corak tari garapan kreasi baru, modern, kontemporer maupun corak-corak penggarapan yang belakangan ini sering disebut sebagai teater tari. Sebagai studi dan riset tersebut pengkategorian corak dan gaya-gaya seni pertunjukan perlu terus dikaji.

Manifestasi dinamis dari sistem masyarakat-kebudayaan terdapat tiga unsur yang penting yaitu (1) sistem arti-arti (pemaknaan) (2) alat-alat benda materialistik, dan (3) orang-orang atau masyarakat. Sistem arti yang murni hanya terdapat dalam pikiran, tetapi apabila disampaikan kepada orang lain, maka terbungkuslah dalam suatu alat lahir, sebab kalau tidak demikian arti itu tidak dapat menjadi suatu sistem empirik atau kebudayaan (Alisjahbana, 1989: 222-223). Sekumpulan alat lahir menjadi sistem yang berarti atau bermakna jika dapat memvisualisasikan pemaknaan. Apabila yang divisualisasikan itu suatu pengetahuan arti-arti, terjadilah pengertian yang penuh arti atau makna. Sudah barang tentu orientasi nilai-nilai lama diyakini sebagai sumber karena memiliki potensi yang besar. Hal ini mengingatkan masyarakat bahwa kehadiran pertunjukan tidak seperti benda turun dari langit atau karena sifat pewarisannya.

Sebuah pertunjukan memiliki kaitan erat dengan kondisi sosial, lingkungan, religi, dan sistem sosial yang telah tertata. Kesadaran sosial yang bersifat integral dengan struktur pertunjukan yaitu menentukan keterhubungan dengan faktor eksternal secara kontinyu dan berinteraksi dengan individu-individu dalam komunitas, sebagai institusi yang memiliki kesatuan stabil (Alisjahbana, 1989: 97).

Kabupaten Malang merupakan wilayah heterogen yang memiliki kekayaan seni dan budaya. Salah satu kesenian yang masih berkembang adalah topeng. Di Indonesia, setiap daerah memiliki topeng yang memiliki fungsi dan kegunaan hampir sama antara satu dengan yang lain. Topeng Malang merupakan salah satu kesenian rakyat (daerah Malang) yang sangat kental unsur kelokalannya. Masyarakat menyadari bahwa secara kodrat, kehidupan wayang Jawa Timuran

(wayang kulit dan wayang topeng) dan wayang Jawa Tengah (wayang kulit dan wayang topeng) di Surakarta dan Yogyakarta sangat berbeda. Wayang Jawa Timuran lahir dari kalangan rakyat bawah, seperti halnya perkembangan wayang pesisiran lainnya. Adapun wayang gaya Surakarta maupun Yogyakarta dipelihara dan dikembangkan oleh kalangan atas (kraton). Seni pertunjukan topeng di Jawa merupakan jenis kesenian yang masih dirawat dengan baik oleh sebagian masyarakatnya. Dari wilayah gaya tari Jawa, yakni Surakarta dan Yogyakarta, maka dapat diketahui identifikasi gaya penampilan yang spesifik. Nilai spesifikasi itu dapat dicermati dari bentuk penyajian, urutan penyajian, tipologi karakter, visualisasi gerak tari dan gaya busana maupun aksesoris yang melingkupinya (Pramutomo, 2014).

Wayang topeng Malang memiliki ciri khas yang berbeda dengan wayang topeng lain. Hal ini dapat disaksikan pada corak dandanan busana pertunjukan Panji Jabung dan Kedungmonggo sekarang ini. Terutama *Jamang* (*irah-irahan* kepala) yang mirip dengan *jamang* yang digunakan dalam pertunjukan semacam di Bali. Bali merupakan mata rantai kesinambungan budaya sejak jaman abad XIII. Begitu juga pahatan relief candi-candi Jawa Timuran yang menunjukkan corak serupa. Apresiasi topeng Malang diwujudkan dalam bentuk pertunjukan wayang topeng. Wayang topeng Malang merupakan pertunjukan bertopeng yang menggambarkan berbagai tokoh dalam cerita Panji.

Wayang topeng merupakan pertunjukan yang mencerminkan pola hidup masyarakat Malang, yang diyakini memiliki kaitan historis dengan pertumbuhan kultur tertua di Malang, yaitu sebuah kerajaan yang tumbuh sekitar abad VII bernama Kanjuruhan. Jejak kerajaan Kanjuruhan terdapat di daerah Dinoyo

ditandai adanya sebuah candi yang bernama Badut. Adipramono menyatakan bahwa tradisi menari di daerah Malang sudah ada sejak masa Kanjuruhan (Supriyanto dan Adipramono, 1997: 4). Seiring dengan dinamika, kesenian tradisional yang berkembang di Malang komunitasnya juga beragam dan khas, seperti wayang topeng, ludruk, jaran kepeng, tayuban, wayang kulit Jawa Timur-an versi Malang, dan masih banyak lagi. Khususnya di Kabupaten Malang terdapat empat komunitas masyarakat yang membentuk pertumbuhan sosial budayanya. Komunitas masyarakat yang membentuk pertumbuhan sosial budaya, secara tidak langsung akan mempengaruhi jenis seni pertunjukan yang ada di Kabupaten Malang. Empat komunitas masyarakat di Kabupaten Malang diantaranya adalah Komunitas priyayi, komunitas *wong gunung*, komunitas *wong padunungan*, dan komunitas pra-majapahit (Hidajat, 2011:1-2).

Komunitas priyayi merupakan komunitas yang bermukim di daerah Kabupaten Malang wilayah barat yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Kediri. Seni pertunjukan yang berkembang mendapatkan pengaruh dari masyarakat daerah imigran yang berasal dari wilayah selatan yaitu Jawa Tengah, yang biasa disebut dengan istilah *wong kulonan*. Menurut Geertz (1985: 329), membagi tipe kebudayaan menjadi tiga yaitu *abangan*, *santri* dan *priyayi*. Priyayi adalah golongan ningrat, ada dari para priyayi yang berdagang, tugas priyayi adalah menjalankan pemerintahan (sebagai pejabat). Terutama priyayi yang berasal dari Solo, Yogyakarta dan Kudus. Seni pertunjukan yang berkembang di wilayah Malang selatan diantaranya wayang orang, wayang kulit, ketoprak, karawitan dan wayang kulit gaya Surakarta. Gertz (1985: 375) menjelaskan bahwa, seni yang

dilakukan pada golongan priyayi adalah seni alus yang merupakan seni yang paling tersebar luas, yang paling berakar, paling dielaborasi secara filosofis dan religis.

Kesenian lokal dapat menunjang pengalaman-pengalaman siswa dalam berapresiasi dan berekspresi seni. Pengenalan terhadap wayang topeng Malang dapat dijadikan sebagai salah satu upaya bagaimana meningkatkan pendidikan karakter pada siswa dengan mencermati nilai-nilai kependidikan yang terdapat dalam cerita wayang topeng Malang. Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar baik melalui mata pelajaran maupun serangkaian kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di kelas dan luar sekolah. Pembiasaan-pembiasaan (habitulasi) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, dan tanggung-jawab perlu dimulai dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut tentunya perlu ditumbuhkembangkan yang pada akhirnya dapat membentuk pribadi karakter peserta didik yang selanjutnya merupakan pencerminan hidup suatu bangsa yang besar.

Dalam pertunjukan wayang topeng Malang terdapat beberapa tari topeng Malang yang telah berdiri sendiri menjadi tari individu. Tari topeng adalah pelambang bagi sifat manusia, karena banyak model topeng yang menggambarkan situasi yang berbeda, menangis, tertawa, sedih malu dan sebagainya. Tari topeng Malang di Kabupaten Malang memiliki bentuk gerak, karakter gerak serta struktur pertunjukan yang kaya. Beberapa tokoh yang terdapat dalam wayang topeng, menunjukkan keragaman karakter tokoh, karakter gerak dan karakter kostum.

Keragaman dalam pertunjukan wayang topeng Malang menjadi salah satu daya tarik untuk di apresiasi, baik dalam pendidikan formal, informal maupun non formal. Berbagai cara dilakukan oleh pemerintah, khususnya para seniman untuk mempertahankan eksistensi wayang topeng Malang. Khususnya di Kabupaten Malang, terdapat beberapa wilayah perkembangan wayang topeng Malang yaitu di Desa Jambuwer, Desa Tumpang, Desa Jatiguwi dan Desa Kedungmonggo. Setiap kelompok wayang topeng memiliki cara untuk mempertahankan eksistensi kesenian, mulai dari mengemas seni pertunjukannya, strategi pewarisannya sampai pada bentuk promosi yang dilakukan. Misalnya saja proses pewarisan membutuhkan strategi pengajaran yang perlu dikaji. Tidak hanya dari segi gerak saja, tetapi juga karakter tokoh atau karakter topeng, kostum dan iringan musiknya. Wayang topeng Malang sebagai salah satu seni pertunjukan tradisi dapat diwariskan kepada generasi berikutnya untuk mempertahankan eksistensi budaya lokal dalam kemajuan globalisasi. Sehingga perlu diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Pewarisan seni menjadi isu yang sangat krusial di tengah derasnya arus globalisasi. Hal ini perlu mendapatkan perhatian penuh seluruh *stakeholder* agar terus diupayakan dan terus berjalan dalam kondisi apapun, dengan harapan seni tradisional tidak tereliminasi oleh kesenian barat yang terus dikumandangkan hampir di setiap stasiun televisi. Sehingga seni tradisional dapat terus dipertahankan sebagai identitas bangsa.

Ketika wayang topeng Malang digunakan sebagai simbol identitas bagi masyarakat Kabupaten Malang, biasanya secara kualitatif seni pertunjukan tersebut

berbeda dari seni pertunjukan yang digunakan untuk rekreasi. Royce (2007: 179), jika seseorang melakukan penelitian situasi-situasi multikultural, dimana tari sebagai simbol identitas yang penting, peneliti mendapatkan sebuah pola tertentu yang timbul berkenaan dengan tipe-tipe tari tertentu. Tarian yang termasuk dalam kategori formal adalah yang secara tersurat menggunakan sebuah simbol identitas pada peristiwa-peristiwa lebih dari suatu kelompok budaya. Orang menginginkan kemungkinan adanya status yang paling tinggi pada kelompoknya sendiri, bahkan umumnya orang memilih simbol-simbol yang akan diberikan prestisenya oleh orang luar maupun anggota kelompoknya.

Bentuk dan karakter dalam sebuah kesenian diciptakan oleh manusia (seniman) yang kapasitasnya sebagai sebuah karya estetika dalam suatu budaya. Oleh karena itu, karakter dalam kesenian menurut Tasman (2008: 24) merupakan suatu permainan yang bersemi dari sebuah imajinasi dan persepsi seseorang pada teknik bahan sebagai medium untuk terwujudnya bentuk objek fisik. Bentuk gerak tari adalah kesatuan unsur organik dalam komposisi secara struktural. Jika tari untuk mengekspresikan pengalaman emosional dengan simbol-simbol gerakan nyata, maka bentuk gerakannya harus mencerminkan isi aktivitas pengalaman jiwa. Bentuk dan karakter wayang topeng Malang merupakan ekspresi manusia yang bersifat estetis, kehadirannya tidak bersifat independen atau tidak lepas dari masyarakat pendukungnya. Wayang topeng Malang adalah bagian dari *immanent* dan integral dari dinamika sosio-kultural masyarakat Kabupaten Malang.

Pada tahun 2010, pemerintahan Kabupaten Malang telah menetapkan wayang topeng Malang masuk sebagai data warisan budaya tak benda (2010). Data

warisan budaya tak benda Kabupaten Malang menjelaskan bahwa kesenian wayang topeng menyebar diberbagai wilayah di bagian timur seperti Jabung dan Tumpang, serta bagian selatan yaitu Kedungonggo dan Sumberpucung. Seperti yang dituliskan oleh Sedyawati (2007: 209), bahwa penanganan pewarisan budaya dibedakan menjadi dua yaitu penanganan terhadap Benda Cagar Budaya (BCB) dan non BCB yang diatur dalam UU No 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya beserta dua peraturan lain tentang pendaftaran dan penyimpanan. Wayang Topeng berkembang pesat pada Era 1950-1960. Kebijakan pemerintah menekan arus masuk budaya barat, membuat kesenian tadisional muncul dan bersinar. Intensitas pertunjukan dan antusias masyarakat dalam pertunjukan semakin meningkat.

Pertunjukan wayang topeng masih aktif sampai saat ini salah satunya Padepokan Seni Topeng Asmoro Bangun yang dipimpin oleh Bapak Tri Handoyo yang terdapat di Dusun Kedungmonggo. Keaktifan Padepokan Seni Topeng Asmoro Bangun ini terlihat dari kegiatan rutinitas yang dilakukan oleh sanggar, misalkan saja pementasan rutin yang dilakukan setiap malam *senin legi* setiap bulannya, selain itu juga arak-arakan topeng yang dilakukan satu tahun sekali sebagai wujud mengingat meninggalnya pendiri Padepokan Seni Topeng Asmoro Bangun yaitu Alm. Karimun.

Tahun 1990-an, perkembangan wayang topeng di Dusun Kedungmonggo seringkali dinyatakan oleh PEMDA Kabupaten Malang sebagai aset daerah. Oleh sebab itu, pihak PEMDA Kabupaten Malang selalu mengikutsertakan wayang topeng Dusun Kedungmonggo pada berbagai festival dan misi-misi kebudayaan serta pementasan pada kegiatan promosi pariwisata daerah (Wawancara Handoyo).

Perhatian pihak PEMDA membuat pendukung perkumpulan wayang topeng di Dusun Kedungmonggo terasa adanya perubahan sikap. Pendukung perkumpulan wayang topeng merasa kesenian yang bertahun-tahun dimiliki merupakan sebuah sumber penghasilan sampingan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Eksistensi wayang topeng di Padepokan Seni Topeng Asmoro Bangun mengalami pasang surut, pernah terjadi kevakuman sekitar tahun 2000-an, karena tidak ada perhatian dari keturunan keluarga, masyarakat dan pemerintah. Beberapa hal dilakukan untuk mempertahankan eksistensi wayang topeng. Suatu potensi progresif yang terkandung harus diupayakan pengaktualisasiannya tanpa harus mengabaikan bingkai eksternal yang mengkondisikannya. Proses penyesuaian dan pendinamisan terus-menerus serta proses integrasi dilakukan untuk menuju dan menjadi sesuatu yang solid. Upaya yang sedang dilakukan, yang terkait dengan eksistensi, hendaknya merupakan kesatuan yang padu antara gagasan dan wujud nyata. Itu pula sebabnya mengapa upaya yang dilakukan, secara metodologis hendaknya bersandar pada prinsip aksi dan refleksi. Pada satu sisi upaya itu mengandung tindakan konkret, sedangkan pada sisi lainnya secara terus menerus menumbuhkan kesadaran terhadap realitas yang ada sekaligus menumbuhkan hasrat dan komitmen untuk menanganinya. Upaya penanganan dalam mempertahankan eksistensi sudah sewajarnya menjadi *action* yang berkesinambungan.

Arah pemecahan yang harus ditempuh antara lain dengan meneruskan usaha-usaha penggalian, pelestarian dan pengembangan khasanah budaya suku-

suku bangsa, dengan dua sasaran sekaligus yaitu pertama demi kontinuitas identitas suku bangsa sebagai sesuatu yang berakar dalam melalui perkembangan berabad-abad, dan kedua untuk diperkenalkan antar suku bangsa secara lebih insentif. Khusus bidang kesenian, apabila kebudayaan nasional Indonesia bertumpu pada ciptaan-ciptaan baru, disamping juga mengambil alih warisan seni dari suku-suku bangsa yang telah mampu melintasi batas kesukubangsaannya untuk meng-Indonesia, maka kesenian daerah sering dianggap semata-mata sebagai warisan yang statis dan perlu dilestarikan.

Sistem sosial merupakan mekanisasi yang ditumbuhkan dari sebuah konsep yaitu sebuah cara berpikir dari masyarakat dalam memandang realitas kehidupan. Sistem sosial merupakan sebuah motor penggerak dari berbagai pemikiran masyarakat, termasuk hadir dari sebuah pertunjukan. Dapat dikatakan bahwa kehadiran sebuah pertunjukan dipandang sebagai organisasi unsur-unsur teknis artistik, dan sebuah dinamika proses kreatif. Sementara pola berpikir masyarakat yang kaitannya dengan struktur sosial belum banyak yang memperhatikan. Berhubungan dengan itu, pola pikir yang dilandasi oleh dinamika. Struktur sosial bukan merupakan faktor yang menentukan keberadaan sebuah pertunjukan. Sebuah pertunjukan dalam masyarakat, jika dipandang dari sudut perkembangan masyarakatnya, akan tampak sebagai (1) aspek proses komunikasi, (2) aspek transformasi dan (3) aspek fungsional (Kaplan dan Manners, 2012:79-87). Pertunjukan memiliki kestabilan, baku atau kemapanan nilai-nilai dianggap mustahil karena dalam dinamika suatu masyarakat secara minimal akan memiliki tiga aspek tersebut di atas.

Pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang (Ranjabar, 2006:114). Berkaitan dengan pelestarian budaya lokal topeng Malang, perlu adanya cara untuk mempertahankan eksistensi. Pada tahun 2008 No 12 ditetapkannya Undang-Undang tentang Pemerintah Daerah dan Surat Keputusan Bupati Malang No.180/696/KEP/421.013/2012 tentang penetapan penerimaan belanja hibah bidang kesenian dan budaya tahun anggaran 2012 melakukan program pembinaan oleh pemerintah yang diberikan kepada para pelaku kesenian yang eksis dan benar-benar membutuhkan bantuan. Dengan adanya kebijakan tersebut, maka secara otomatis mengalami peningkatan untuk melestarikan kesenian budaya topeng Malang.

Purnama (2016) dalam artikel hasil penelitian menjelaskan bahwa posisi tari tradisional wayang topeng Malangan tergeser dengan adanya tarian modern. Antusias dari masyarakat sekitar sanggar tari Asmoro Bangun cukup baik namun kurang adanya sarana prasarana pendukung yang layak untuk membuat mereka meminati belajar menari maupun membuat topeng wayang itu sendiri. Sumber daya masyarakat Malang Raya tentang tari wayang topeng Malangan sangatlah minim, sehingga banyak sanggar-sanggar tari wayang topeng Malangan ditempat lainnya tidak mampu mengadakan pertunjukan karena kurangnya kesadaran lokalitas budaya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka akan menjadi acuan serta bahan pertimbangan di dalam penulisan disertasi ini. Pemikiran tersebut mendasari studi ini yang berasumsi bahwa pewarisan budaya melalui wayang topeng Malang perlu dilakukan untuk menjaga eksistensi kearifan budaya lokal yang tetap tertanam dan terus tumbuh dalam masyarakat. Hal ini dilakukan karena wayang topeng Malang merupakan simbol identitas masyarakat Kabupaten Malang yang harus tetap bertahan dan terus berkembang sampai saat ini. Sehingga peneliti akan mengkaji tentang pewarisan budaya melalui wayang topeng. Wayang topeng Malang yang menjadi kajian dari penelitian disertasi ini adalah yang terdapat di Padepokan Seni Topeng Asmoro Bangun Dusun Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Karena berdasarkan hasil penelitian sebelum-sebelumnya, pewarisan budaya melalui wayang topeng belum pernah diteliti oleh peneliti lain.

1.2 Fokus masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, masalah penelitian difokuskan pada tiga substansi, yaitu: (1) unsur pertunjukan wayang topeng sebagai materi pewarisan di Padepokan Seni Topeng Asmoro Bangun dusun Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang (2) sistem pewarisan budaya melalui wayang topeng di Padepokan Seni Topeng Asmoro Bangun dusun Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang, (3) pewarisan nilai budaya melalui wayang topeng Malang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana unsur pertunjukan wayang topeng sebagai materi pewarisan di Dusun Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang?
- 1.3.2 Bagaimana sistem pewarisan budaya melalui wayang topeng di Dusun Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang?
- 1.3.3 Bagaimana pewarisan nilai budaya melalui wayang topeng di Dusun Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang?

1.4 Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Menganalisis unsur pertunjukan wayang topeng Malang sebagai materi pewarisan di Dusun Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang.
- 1.4.2 Menganalisis sistem pewarisan budaya melalui wayang topeng di Dusun Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang.
- 1.4.3 Menganalisis pewarisan nilai budaya melalui wayang topeng di Dusun Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan akan dihasilkan sintesis mengenai pewarisan budaya wayang topeng untuk menambah khasanah literatur dalam bidang seni,

khususnya seni wayang topeng. Selain itu juga, landasan teoretik dalam penelitian dibangun dengan pendekatan interdisiplin. Berbagai konsep dijadikan sebagai pijakan atau landasan dalam menelaah permasalahan penelitian yaitu tentang sistem pewarisan, unsur pertunjukan wayang topeng yang diwariskan dan pewarisan budaya melalui wayang topeng di Kabupaten Malang.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan menguatkan bidang keilmuan dan kajian bahan ajar dalam bidang seni dan pendidikan seni.

1.5.2.2 Bagi Kelompok Wayang Topeng

Bagi kelompok wayang topeng yang ada di Kabupaten Malang, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dokumentasi atau penguatan apresiasi, kreasi, ekspresi dan rekreasi khususnya yang terdapat di desa Kedungmonggo. Selain itu juga memberikan pedoman implementasi pewarisan nilai wayang topeng dalam mempertahankan eksistensi.

1.5.2.3 Bagi lembaga/ Program Studi Pend. Seni Tari dan Musik

Bagi lembaga khususnya Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik, Universitas Negeri Malang, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan ataupun referensi dalam pembelajaran wayang topeng khususnya mengenai pewarisan nilai wayang topeng.

1.5.2.4 Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah, khususnya Kabupaten Malang, hasil penelitian tentang pewarisan nilai wayang topeng, dapat digunakan sebagai dasar kebijakan untuk mengangkat wayang topeng Malang menjadi media atau sumber pendidikan seni yang berbasis kearifan lokal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini mengkaji permasalahan tentang unsur pertunjukan wayang topeng sebagai materi pewarisan, sistem pewarisan dan pewarisan nilai budaya melalui wayang topeng Malang. Beberapa kajian pustaka, tidak secara khusus mengkaji yang berkaitan dengan pewarisan wayang topeng Malang, melainkan mengkaji segala unsur yang terdapat dalam wayang topeng baik secara tekstual dan kontekstual. Landasan dalam mengkaji permasalahan penelitian menggunakan beberapa teori-teori dan konsep yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu juga melalui kajian sejumlah pustaka yang memuat hasil penelitian dalam lingkup topik penelitian dengan menggunakan teori terpilih ataupun yang menggunakan teori yang berbeda. Beberapa penelitian yang relevan digunakan untuk mendukung atau sebagai data pembanding dari penelitian yang telah diteliti. Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian pewarisan budaya pada wayang topeng di Kabupaten Malang diantaranya adalah:

Juju Masunah (2003: 227-224), menjelaskan tentang proses pewarisan Tari Topeng Generasi Sawitri yang terdapat di dalam sanggar Purwa Kencana.

Relevansi pada penelitian ini terletak pada kajian yang diteliti yaitu pewarisan, namun perbedaan yang mencolok terlihat pada objek penelitiannya.

Wahyudianto (2006: 136-156), menjelaskan bahwa karakter tari remo sebagai wujud ekspresi nilai-nilai yang hidup lebih menampakkan sikap tegas, keras, cepat, sigap yang tetap dalam pengendalian merupakan ciri-ciri ungkap yang penting. Ciri karakteristik yang lain juga ditampakkan dalam busana tarinya. Interpretasi tentang makna dan perjuangan menunjuk pada pangeran para pejuang kharismatik setempat pada masa lampau. Relevansi dengan penelitian adalah memberikan kontribusi konseptual tentang nilai-nilai dalam karakter ragam gerak.

Agus Cahyono (2006, 23-36), menjelaskan bahwa pola pewarisan nilai-nilai kesenian tayub secara tradisional dari *tledhek* atau *joged* senior kepada para *wurukan* sebagai generasi penerus telah mewarisi nilai pengetahuan, nilai sikap dan nilai ketrampilan yang memadai serta kesiapan untuk melanjutkan usaha sebagai penari tayub atau *joged*. Relevansi dengan penelitian ini adalah tentang pola pewarisan nilai-nilai.

Nurgiyantoro (2009), menjelaskan bahwa munculnya unsur cerita wayang dan bentuk-bentuk transformatifnya pada karya fiksi Indonesia secara intensif baru terlihat pada pertengahan tahun 1970-an, yaitu dengan Umar Kayam, dan beberapa tahun sebelumnya Danarto menuliskan cerpen Nostalgia yang bersumber pada cerita Abimanyu Gugur. Relevansi dengan penelitian ini adalah penjelasan-penjelasan tentang wayang dan bentuk-bentuk transformatifnya.

Jazuli (2011), menemukan tiga model pembelajaran dalang yaitu (1) model pembelajaran dalang di sekolah dengan sistem dan aturan yang ketat, seperti

kurikulum, jadwal belajar, memiliki standar kompetensi dan standar kelulusan. (2) model pembelajaran dalang di luar sekolah, yaitu lembaga kursus. (3) model pembelajaran dalang di luar sekolah yang berbentuk sanggar seni. Relevansi dengan penelitian ini adalah penjelasan tentang model-model pewarisan.

Nurdin (2014: 173-181), menjelaskan tentang perkembangan fungsi yaitu sebagai hiburan pribadi pada tahun 1991, dan sebagai sarana presentasi estetis tahun 2008. Perkembangan itu diikuti dengan perkembangan bentuk tari Zapin Arab. Perkembangan bentuk Tari Zapin Arab terlihat pada gerak lebih variatif, musik lebih dinamis, kostum lebih serasi dan panggung lebih megah. Perkembangan itu menjadikan tari Zapin Arab lebih menarik dan estetik. Perkembangan fungsi dan bentuk tari Zapin Arab dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, ekonomi dan pariwisata. Relevansi dengan penelitian adalah dasar teoritik dalam mengkaji bentuk tari tradisional.

Silvester Pamardi (2014: 220-235), menjelaskan bahwa karakter tari keratin memiliki konstruksi yang terdiri dari Tipologi, temperamen dan perwatakan yang diturunkan atau merupakan transformasi dari bentuk-bentuk wayang kulit. Bentuk wayang kulit memiliki ukuran fisik (tipologi), permainan gerak wayang (temperamen) dan wanda (karakter) dalam bentuk rupa perwajahan wayang kulit yang berbeda-beda pada setiap tokoh atau peran. Karakter-karakter yang terstruktur dalam bentuk gerakan tari berfungsi sebagai nilai tuntunan melalui penghayatan terhadap tabiat dan gerak laku peranan yang menunjukkan ajaran baik dan buruk. Relevansi dengan penelitian adalah memberikan kontribusi konseptual tentang mengkaji temperamen dan karakter dalam penokohan wayang.

Hermawan (2011), menjelaskan tentang pola pewarisan pemain kesenian Soreng dan memahami nilai-nilai yang diwariskan oleh pemain kesenian Soreng. Relevansi dengan penelitian ini adalah penjelasan tentang pola pewarisan dan nilai-nilai yang diwariskan. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian.

Deokman (2015: 1529-1533), menjelaskan tentang pembelajaran pendidikan karakter melalui film menunjukkan bahwa dapat meningkatkan konsentrasi siswa dan merangsang motivasi siswa lebih aktif serta agresif. Relevansi dengan penelitian ini adalah tentang pendidikan karakter melalui wayang Ttpeng Malang.

Hidajat (2015: 21-28), menjelaskan tentang diinternalisasikan oleh masyarakat yang berarti Dusun Kedungmonggo merupakan simbol peran dari Wayang Topeng yang berkaitan dengan lingkungan. Panji Asmoro Bangun adalah satu hubungan dengan entitas "*pundhen*". Simbol *pancer* adalah pusat dari kehidupan. Klana Sewandana adalah hubungan dengan desa. Simbol dari tingkah laku dalam kehidupan. Relevansi dengan penelitian ini tentang wayang topeng.

Azhari (2015), menyatakan bahwa kesenian tradisional saat ini mulai ditinggalkan oleh beberapa masyarakat pendukungnya, salah satu contoh kesenian tradisional yang mulai ditinggalkan yaitu Wayang Orang Sriwedari. Wayang Orang Sriwedari sempat mengalami masa kejayaannya pada tahun 1980-an. Mulai ditinggalkan masyarakat pendukung karena munculnya beberapa teknologi komunikasi seperti televisi dan bioskop. Wayang Orang Sriwedari merupakan satu-satunya wayang orang yang masih bertahan dan mengadakan pementasan setiap hari di tengah perkembangan kesenian modern. Dari fenomena tersebut, relevansi dalam penelitian ini adalah sebagai dasar konsep dan implementasi tentang strategi-

strategi yang dilakukan oleh Wayang Orang Sriwedari untuk mempertahankan eksistensinya.

Lahiri (2016: 4-11), menafsirkan teks teater wayang Indonesia, yang ditulis oleh Franz Magnis Suseno, seorang sarjana, imam dan aktivis yang menetap di Indonesia, mengkaji mendalam tentang manusia dan wayang dalam berbagai perspektif termasuk didalamnya adalah perspektif sosial, budaya maupun pendidikan. Manusia dari berbagai karakter sifat yang melekat pada dirinya baik sebagai individu maupun anggota kelompok masyarakat, banyak dilakonkan dalam cerita-cerita yang dipertunjukkan dalam wayang. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai wahana dalam membuka wawasan berpikir bagi anak, dalam mengeksplor nilai-nilai kepribadian yang dapat diterapkan dalam hidup. Relevansi dengan penelitian ini adalah memberikan kontribusi konseptual tentang implementasi cerita wayang dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu Berkaitan dengan Penelitian yang dilakukan

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi Pustaka bagi Peneliti
1	M. Jazuli (2011) <i>“Model Pewarisan Kompetensi Dalang”</i>	(1) model pembelajaran dalang di sekolah dengan sistem dan aturan yang ketat, seperti kurikulum, jadwal belajar, memiliki standar kompetensi dan standar kelulusan. (2) model pembelajaran dalang di luar sekolah, yaitu lembaga kursus. (3) model pembelajaran dalang di luar sekolah	Penjelasan tentang model-model pewarisan

yang berbentuk sanggar seni.

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi Pustaka bagi Peneliti
2	Agus Cahyono (2006) <i>“Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Tayub”</i>	pola pewarisan nilai-nilai kesenian tayub secara tradisional dari tledhek atau jogged senior kepada para wurukan sebagai generasi penerus telah mewarisi nilai-nilai yang tertanam pada aspek pengetahuan, nilai sikap dan nilai ketrampilan yang memadai serta kesiapan untuk melanjutkan usaha sebagai penari tayub atau jogged.	Penjelasan tentang pola pewarisan nilai-nilai
3	Juju Masunah (2003) <i>“Menegakkan Benang Basa; Pewarisan Tari Topeng di Desa Astana Langgar Kecamatan Losari, Kabupaten Cirebon”</i>	tentang proses pewarisan tari topeng generasi Sawitri yang terdapat di dalam sanggar Purwa Kencana.	Penjelasan tentang proses pewarisan
4	Nurgiyantoro (2009) <i>“Wayang dalam Fiksi Indonesia”</i>	menjelaskan bahwa munculnya unsur cerita wayang dan bentuk-bentuk transformatifnya pada karya fiksi Indonesia secara intensif baru terlihat pada pertengahan tahun 1970-an, yaitu dengan Umar Kayam, dan beberapa tahun sebelumnya Danarto menuliskan cerpen	Penjelasan tentang wayang dan bentuk-bentuk transformatifnya

		Nostalgia yang bersumber pada cerita Abimanyu Gugur. Relevansi dengan penelitian ini adalah penjelasan-penjelasan tentang wayang dan bentuk-bentuk transformatifnya.	
5	Sigit Hermawan(2014) <i>“Pola Pewarisan Kesenian Soreng dalam Komunitas Seni</i>	mendeskripsikan pola pewarisan pemain kesenian Soreng dan memahami nilai-nilai yang diwariskan	Penjelasan tentang pola pewarisan dan nilai- nilai yang diwariskan
No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi Pustaka bagi Peneliti
	<i>“Wargo Budhoyo ” di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang”</i>	oleh pemain kesenian Soreng.	
6	Deokman Kim (2015) <i>“A study on the class of education that builds students’ character through films –classes at the university of liberal arts”</i> , oleh Deokman Kim <i>“A study on the class of education that builds students’ character through films –classes at the university of liberal arts”</i>	pembelajaran pendidikan karakter melalui film menunjukkan bahwa dapat meningkatkan konsentrasi siswa dan merangsang motivasi siswa lebih aktif serta agresif.	Proses pendidikan karakter melalui seni
7	Robby Hidajat (2015) <i>“The Symbolic Meaning Of The Role Of The Wayang</i>	Temuan penelitian ini diinternalisasikan oleh masyarakat yang berarti desa kedungmonggo	Kajian Konseptual tentang wayang topeng

	<i>Topeng in Malang, Est Java, Indonesia”</i>	merupakan simbol peran dari wayang topeng yang berkaitan dengan lingkungan. Panji Asmorobangun adalah satu hubungan dengan entitas “Pundhen”. Simbol pancer adalah pusat dari kehidupan. Klana Sewandana adalah hubungan dengan desa. Simbol dari tingkah laku dalam kehidupan.	
8	Lahiri (2016) <i>“The People and the Wayang by Franz Magnis Suseno: Translation and Introduction by Verena H. Meyer”</i>	wayang dalam berbagai perspektif termasuk didalamnya adalah perspektif sosial, budaya maupun pendidikan. Manusia dari berbagai karakter sifat yang melekat	memberikan kontribusi konseptual tentang implementasi cerita wayang dalam kehidupan sehari-hari
No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi Pustaka bagi Peneliti
		pada dirinya baik sebagai individu maupun anggota kelompok masyarakat, banyak dilakonkan dalam cerita-cerita yang dipertunjukkan dalam wayang.	
9	Azhari (2015) <i>“Eksistensi Wayang Orang (Studi Deskriptif Eksistensi Kelompok Wayang Orang Sriwedari Surakarta, di Surakarta)”</i>	di dapatkan strategi-strategi yang dilakukan oleh Wayang Orang Sriwedari untuk mempertahankan eksistensinya, juga terdapat faktor-faktor penghambat yang dibagi menjadi faktor internal	konsep dan implementasi tentang strategi-strategi yang dilakukan oleh Wayang Orang Sriwedari untuk mempertahankan eksistensinya

		dan faktor eksternal. Serta adanya faktor pendukung berupa apresiasi masyarakat sehingga dapat memperkuat eksistensi wayang orang Sriwedari.	
10	Silvester Pamardi (2014) <i>“Karakter dalam Tari Gaya Surakarta”</i>	karakter tari keratin memiliki konstruksi yang terdiri dari Tipologi, temperamen dan perwatakan yang diturunkan atau merupakan transformasi dari bentuk-bentuk wayang kulit. Bentuk wayang kulit memiliki ukuran fisik (tipologi), permainan gerak wayang (temperamen) dan wanda (karakter) dalam bentuk rupa perwajahan wayang kulit yang berbeda-beda pada setiap tokoh atau peran.	memberikan kontribusi konseptual tentang mengkaji temperamen dan karakter dalam penokohan wayang
11	Wahyudianto (2006) <i>”Karakteristik Ragam Gerak dan Tata Rias Busana Tari Remo sebagai Wujud</i>	Hasil penelitian menjelaskan bahwa karakter tari remo sebagai wujud ekspresi nilai-nilai yang hidup lebih	memberikan kontribusi konseptual tentang nilai-nilai dalam karakter ragam
No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi Pustaka bagi Peneliti
	<i>Presentasi Simbolis Sosio Kultural”</i>	menampakkan sikap tegas, keras, cepat, sigap yang tetap dalam pengendalian merupakan ciri-ciri ungkap yang penting. Ciri karakteristik yang lain juga ditampakkan dalam busana tarinya.	gerak.

		Interpretasi tentang makna dan perjuangan menunjuk pada pangeran para pejuang kharismatik setempat pada masa lampau.	
12	Dewayani (2017) <i>“Kearifan Lokal melalui Pembelajaran Tari Topeng Malang”</i>	melalui pembelajaran seni tari dapat sekaligus memberikan nilai-nilai moral yang perlu dimiliki oleh peserta didik sebagai pondasi awal untuk peserta didik melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi	Memberikan kontribusi konseptual tentang Nilai-nilai moral dalam pembelajaran seni tari
13	Purnama (2016) <i>“Pengaruh Masuknya Budaya Asing terhadap Pelestarian Kebudayaan Tari Tradisional Wayang Topeng Malangan”</i>	Posisi tari tradisional wayang topeng malangan tergeser dengan adanya tarian modern. Antusias dari masyarakat sekitar sanggar tari Asmara Bangun cukup baik namun kurang adanya sarana prasarana pendukung yang layak untuk membuat mereka meminati belajar menari maupun membuat topeng wayang itu sendiri.	Memberikan pijakan empirik tentang pelestarian wayang topeng Malang
14	Kamal (2010) <i>“Wayang Topeng Malangan; Sebuah Kajian Historis Sosiologis”</i>	Penyajian wayang topeng dalam tataran fungsi social merupakan realitas yang bersifat kekerabatan dan kesetiakawanan.	Memberikan pijakan paradigmatis dan teoritik tentang fungsi sosial dalam wayang topeng

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi Pustaka bagi Peneliti
----	------------------	------------------	----------------------------------

- | | | | |
|----|--|--|--|
| 15 | Pramutomo (2014)
“ <i>Seni Pertunjukan Topeng Tradisional di Surakarta dan Yogyakarta</i> ” | studi tentang gaya dalam Dramatari Topeng dengan konsentrasi di wilayah Surakarta dan Yogyakarta. Dua gaya tari besar ini merupakan pusat gaya Dramatari Topeng di Jawa. | Memberikan kontribusi konseptual dan teoritik tentang gaya Dramatari Topeng. |
|----|--|--|--|



Kebaruan/ kontribusi (*stage of the art*) dalam penelitian ini adalah: (1) temuan empirik tentang unsur pertunjukan wayang topeng sebagai materi pewarisan; (2) temuan teoretis berupa paradigma sistem pewarisan budaya melalui wayang topeng; (3) Temuan pewarisan nilai budaya melalui wayang topeng

Berdasarkan beberapa artikel dan hasil penelitian mengenai pewarisan, wayang topeng dan nilai budaya, dapat dipastikan bahwa penelitian yang mengupas tentang pewarisan budaya wayang topeng Malang belum dilakukan. Pewarisan yang dikaji adalah berkaitan dengan unsur pertunjukan wayang topeng sebagai materi yang diwariskan dan keterkaitan nilai budaya yang terdapat dalam proses pewarisan. Peneliti sendiri pernah melakukan penelitian yang berkaitan dengan tari topeng Malang yang berjudul pengembangan bahan ajar tari topeng Malang pada matakuliah tari vokasi Malang pada mahasiswa Prodi Pendidikan Seni Tari UM pada tahun 2014. Penelitian tentang tari topeng Malang menghasilkan bahan ajar berupa buku ajar dan video tari pembelajaran tentang tari topeng Malang yang gerakannya telah dikemas menjadi 4 menit, agar lebih mudah dipelajari oleh mahasiswa, tanpa menghilangkan esensi tari topeng Malang tersebut. Beberapa tari topeng Malang yang dijadikan sebagai bahan ajar diantaranya tari topeng grebeg sabrang, tari topeng Patih, tari topeng Gunung Sari, dan tari topeng Sekarsari.

Bahan ajar tersebut mengulas tentang karakter tari, urutan gerak, kostum dan struktur iringan.

Beberapa penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaan dari beberapa penelitian terletak pada kajian yang diteliti. Persamaan pada penelitian ini dapat dilihat melalui titik fokus kajian yaitu pewarisan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini dapat dilihat dalam hal fokus kajian yang berbeda seperti kesenian tayub, tari topeng, dalang, tokoh topeng. Objek wayang topeng yang berada di Padepokan Seni Topeng Asmoro Bangun yang menjadi ciri khas dalam penelitian ini, merupakan salah satu kesenian yang berusaha menjaga eksistensinya dalam arus globalisasi. Penelitian ini menjabarkan sistem pewarisan, unsur pertunjukan serta nilai budaya yang diwariskan.

2.2 Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis dibutuhkan untuk dapat membedah atau melakukan analisis dengan maksimal. Adapun kerangka teoretis difokuskan pada tiga hal yang mendukung secara teori. Fokus dalam teori yakni pewarisan untuk menganalisis sosialisasi, enkulturasi, nilai budaya dan seni budaya, serta seni tari untuk menganalisis unsur pertunjukan wayang topeng Malang sebagai materi yang diwariskan di Padepokan Seni Topeng Asmoro Bangun Kabupaten Malang. Nilai Budaya untuk menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam proses pewarisan.

2.2.1 Konsep Kebudayaan

Keberadaan manusia selalu berusaha menjadikan dirinya memahami konsep-konsep dasar dan hakikat kemanusiaan. Kebudayaan atau *culture* dalam konsep dasar kemanusiaan atau humanitis bersifat menyeluruh dalam sebuah kelompok masyarakat bangsa (*nation*) dan menempati titik penting dalam pola kehidupan manusia sebagai makhluk bermasyarakat (Liliweri, 2014: 4). Melalui kebudayaan, manusia dapat mengerti hakekat aturan hidup baik berupa nilai (*value*) ataupun norma (*norm*) yang telah disepakati bersama.

Pemakaian istilah ‘budaya’ sebagaimana telah digunakan oleh para pakar Antropologi pada abad 19 telah berkembang ke berbagai bidang pemikiran lainnya dengan pengaruh yang dalam. Budaya menurut Tylor (Keesing, 1981:68), adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusaian, hukum, adat istiadat serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti ‘budi’ atau ‘akal’. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal.

Menurut Koentjaraningrat (2000:180-181), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar yang biasa disingkat dengan tiga gejala kebudayaan yaitu *ideas, activities, artifact*. Parsons menerangkan seluruh pengertian perilaku manusia (sistem bertindak) merupakan sistem kebudayaan (*cultural system*), sistem sosial (*social system*), sistem kepribadian. Koentjaraningrat (2000:227-261) juga menjelaskan bahwa budaya

merupakan hasil belajar yang merupakan akumulasi keseluruhan bentuk-bentuk tindakan dan perilaku yang dibelajarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui tiga proses yang diistilahkan internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi warisan sosial.

Setiap kelompok manusia dalam masyarakat tentu memiliki kebudayaan. Ciri dari masing-masing kelompok secara jelas digunakan untuk menunjukkan cara hidup sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk bermasyarakat. Kebudayaan secara kodrati diperoleh manusia melalui proses belajar. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem ide mencakup nilai-nilai, kepercayaan, pengetahuan, simbol-simbol dan teknologi yang dimiliki bersama oleh sebagian besar anggota keseluruhan masyarakat sosial yang dijadikan pedoman dalam berperilaku dan kepemilikan terhadap kebudayaan tersebut melalui proses belajar atau melalui warisan sosial dan bukan melalui pewarisan biologis (lihat Hoebel: 1972, Mudrock: 1969 dalam Iswidayati, 2006: 6). Jadi dalam lingkungan masyarakat sosial manusia melakukan proses belajar sebagai sebuah ciri khas dalam proses kebudayaan. Sebuah kebudayaan tentu tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pendukungnya. Kebudayaan yang dihasilkan oleh sekelompok manusia sebagai masyarakat pada masa lampau selalu akan meninggalkan jejak. Menurut Effendhe (1999:6) jejak-jejak kebudayaan dapat berupa: (a) Jejak immaterial seperti lembaga-lembaga sosial, kepercayaan, norma-norma, dan tradisi, (b) Jejak material seperti jejak dalam aktivitas manusia yang kadang-kadang sampai sekarang masih berfungsi, contohnya masjid, candi, monumen-monumen, patung-patung, senjata maupun pakaian.

Kebudayaan memiliki karakteristik penting sebagai sifat universal yakni (1) kebudayaan itu dapat dipelajari, (2) kebudayaan itu dapat dipertukarkan, dan (3) kebudayaan itu tumbuh serta berubah (Hebding dan Glick, 1991: 45 dalam Liliweri: 2007). Karakteristik lainnya diungkapkan oleh William (1985) yakni (1) kebudayaan adalah milik bersama, (2) kebudayaan adalah hasil belajar, (3) kebudayaan didasarkan pada lambang. Variasi lingkungan yang beraneka ragam merupakan kekayaan kultural yang menjadi kebanggaan dan modal besar terhadap kebudayaan nasional bangsa (Su'adah, 1992).

Menurut Rohidi (2016: 58-59; 2000; 28-29), dalam kebudayaan senantiasa terkandung tiga aspek penting, yaitu:

Tiga aspek penting yang terkandung dalam kebudayaan, yaitu: (1) kebudayaan dialihkan dari satu generasi ke generasi lainnya, dalam hal ini kebudayaan dipandang sebagai suatu warisan atau tradisi sosial, (2) kebudayaan dipelajari, dalam hal ini bukanlah sesuatu yang diturunkan dari keadaan jasmani manusia yang bersifat genetik, dan (3) kebudayaan dihayati dan dimiliki bersama oleh warga masyarakat pemiliknya.

Sebagai ciptaan manusia, kebudayaan adalah sesuatu yang khas, karena manusia dapat mengungkapkan dan mengembangkan hidup secara individual dan sosialnya dalam rangka menemukan martabatnya di masyarakat. Manusia dengan kemampuan eksistensi mampu menghadapi berbagai perubahan ke arah bentuk-bentuk kehidupan baru yang lebih manusiawi. Kebudayaan adalah ciri khas manusia dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Kebudayaan dipengaruhi oleh arus globalisasi dan kebudayaan pada suatu etnis tidak akan hilang jika tetap mempertahankan kebudayaannya tersebut (Netriroza 2007; Saepudin 2015)

Semua kebudayaan berubah dalam perjalanan waktu, kadang-kadang sebagai akibat pengaruh luar atau karena kebudayaan dari dalam telah mengalami modifikasi karena masyarakat pendukungnya mencari keseimbangan atas berbagai kebutuhan agar dapat menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan baru atau mengubah persepsinya tentang keadaan yang ada (William, 1985:356). Tidak ada kebudayaan yang statis, namun yang ada adalah kebudayaan yang dinamis, berubah dan berkembang yang akan merangsang perkembangan kreativitas individu dalam masyarakatnya (Tilaar, 2008:543). Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa kebudayaan dapat dialihkan melalui proses pendidikan. Budaya meliputi sejumlah cita-cita, nilai-nilai dan standart perilaku yang menjadi pikiran kognitif atau kesadaran kognitif bagi pendukungnya (Spradley, 2007:5-6).

Demikian pula dengan konteks kebudayaan lokal, hendaknya menjadi sumber kreativitas bagi masyarakat pendukungnya, bahwa pada tataran lokal, janganlah kebudayaan-kebudayaan dilihat sebagai suatu yang baku dan kaku, yang hanya terkait dengan tradisi dan masa lalu, tetapi kebudayaan tersebut harus pula dijadikan secara kemandirian dengan perubahan-perubahan (Couteau, 2012: 10). Perubahan kebudayaan ini terjadi karena manusia selalu memberi wujud yang baru pada pola-pola kebudayaan yang sudah ada (Peurson, 1985).

Kebudayaan pada hakikatnya adalah warisan sosial, artinya bahwa kebudayaan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembelajaran, yang berlangsung baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Spradley (2007:3) bahwa kebudayaan dipelajari oleh anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat

memperoleh sesuatu dari orang tuanya, dan lingkungan sekitar untuk menafsirkan dunianya. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak melakukan pemahaman berbagai hal supaya dapat mengklasifikasikan dan juga melalui tindakan, serta untuk membandingkan, menilai, mana yang baik dan mana yang buruk.

Berdasarkan uraian tentang konsep kebudayaan, dapat dirumuskan bahwa kebudayaan merupakan seluruh tingkah laku manusia yang secara kodrati didapatkan oleh manusia melalui proses pewarisan. Demikian juga halnya dengan wayang topeng Malang, sebagai salah satu wujud kebudayaan yang berusaha mempertahankan keseluruhan nilai-nilai atau konsepsi dari proses pewarisan yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu dari lingkungannya sebagai strategi adaptasi. Masyarakat menyesuaikan diri dengan penyerapan gagasan, penciptaan kreativitas baru yang relevan dengan kebutuhannya.

2.2.2 Pewarisan Budaya

Konsep pewarisan (*inheritance*) mengadopsi dunia riil yakni suatu entitas/objek dapat mempunyai entitas/obyek turunan (Jazuli, 2011:86). Pewarisan adalah mengenai pembinaan dan pelestarian komponen-komponen pertunjukan dari generasi tua (generasi yang mewariskan) dan generasi muda (generasi yang diwarisi) serta pewarisan nilai-nilai yang terjadi dalam keluarga dan masyarakat (Jazuli, 2014:235). Pewarisan atau transmisi nilai budaya adalah hal yang ditradisikan secara turun-temurun, walaupun seringkali sulit dirunut asal mulanya (Cahyono, 2006: 24). Dapat pula diartikan pewarisan sebagai proses penerusan kebudayaan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya (William, 1985:397).

Soehardjo menjelaskan sistem pewarisan adalah sistem aprentisip khusus, atau dengan sebutan sistem pewarisan orang tua (*parental succession*). Berbagai motif mengapa orang tua mewariskan sesuatu kepada anak kandungnya antara lain dan yang utama adalah perjuangan untuk hidup (2005:11). Nilai, kepercayaan dan keyakinan yang ditradisikan itu, kiranya menjadi pola semacam kebutuhan atau kelengkapan dari masyarakat yang bersangkutan. Bukan hanya wujud yang ditransmisikan, namun didalamnya tercakup pula nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku serta dianut oleh warga masyarakat pendukungnya. Norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang diturunkan oleh orangtua selalu diupayakan untuk dijunjung tinggi.

Pewarisan kebudayaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya kebudayaan itu diwariskan secara historis. Kebudayaan dimiliki oleh suatu generasi melalui proses belajar. Kebudayaan bukan merupakan warisan biologis, melainkan merupakan warisan sosial dari suatu generasi ke generasi berikutnya mengenai keseluruhan pengetahuan, pengalaman dan strategi adaptasi manusia dalam menghadapi lingkungan dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya. Pengertian kebudayaan juga termasuk tradisi, dan “tradisi” dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah; tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusalah yang membuat sesuatu dengan tradisi itu, menerima, menolak atau mengubahnya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan; riwayat manusia yang selalu memberi wujud

baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada. Seni tradisi menjadi wahana pembelajaran multikultural bagi peserta didik. Pembelajaran multikultural ini penting agar peserta didik siap dan sadar menjadi anggota masyarakat yang plural (Ambarwangi, 2013).

Tilaar (2004:2) memandang bahwa manusia hidup tidak lepas dari tiga dimensi waktu dalam eksistensinya yaitu adanya masa lalu, masa kini dan masa depan. Masa lalu adalah kurun waktu akumulasi pengalaman kehidupan manusia yang berguna untuk mengerti keberadaannya dewasa ini dan kedua dimensi ini ikut menentukan kehidupannya yang diarahkan ke masa depan. Akumulasi pengalaman yang diperoleh sebagai hasil iteraksi horizontal (interaksi sesama manusia, budaya dan lingkungan alamiahnya), sekaligus interaksi vertikal yaitu kemampuannya untuk mengkontruksi masa depannya yang lebih baik. Proses interaksi horisontal dan vertikal ini adalah pembudayaan dalam kehidupan manusia. Proses ini berlangsung sejak kecil, mulai dari lingkungan kecil (keluarga) ke lingkungan yang ebih besar (masyarakat). Masyarakat adalah sekumpulan individu yang memiliki karakteristik khas dengan aneka ragam etnik, ras, budaya dan agama.

Pewarisan nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat. Pertama, melalui pengasuhan anak serta segala upaya enkulturasi yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Kedua, sistem pendidikan yang kurang lebih bersifat formal, dimana adanya peranan yang jelas diperbedakan antara guru dan murid (Sedyawati, 2007: 412). Guru melakukan eksternalisasi, murid mengalami internalisasi dan proses transmisi terjadi tanpa disadari (Irawati, 2016: 108). Ketiga, kegiatan-kegiatan dalam masyarakat yang kurang lebih dapat diikuti oleh 'umum', seperti pembacaan sastra, pergelaran seni pertunjukan, penyimakan terhadap penggambaran relief pada bangunan candi, upacara-upacara tertentu yang dihadiri oleh umum, dan lain-

lain. Sedyawati (2007: 203) juga menjelaskan bahwa tugas pembinaan kebudayaan yang diemban oleh berbagai pihak dalam masyarakat dapat dikelompokkan ke dalam usaha-usaha yang menurut sifatnya dapat dibagi kedalam lima kelompok yaitu: (1) Pemeliharaan, perawatan dan pemugaran, (2) Penggalian dan pengkajian, (3) Pengemasan informasi budaya dan penyebarluasan, (4) Perangsang inovasi dan kreasi dan (5) Perumusan nilai-nilai ideal bangsa dan sosialisasinya.

Lima jenis usaha tersebut dapat dilakukan dalam kaitannya baik dengan warisan budaya yang kita peroleh melalui proses sejarah maupun dengan karya-karya yang aktual yang lebih bersifat menjawab tantangan masa kini. Dalam rangka pembinaan kebudayaan yang perlu ditingkatkan adalah segi pelayanan masyarakat. Pelayanan masyarakat adalah menjalankan program serta kegiatan-kegiatan yang bersifat menyenangkan dan nyaman, tetapi sekaligus bersifat meningkatkan pemahaman dan atau apresiasi, serta menyuburkan nilai-nilai dan sikap-sikap yang berada dalam cakupan harapan sebuah kebudayaan.

Berbagai aspek yang menjadi objek pewarisan, baik aspek nilai, pengetahuan dan ketrampilan merupakan bahan dasar bagi individu untuk berperilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Bahkan, perilaku yang muncul pada individu tertentu secara psikologis ditentukan pula oleh faktor dan lingkungan lain yang turut serta dalam proses pewarisan budaya, seperti proses akulturasi yang diperolehnya. Maka dari itu, nilai, pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh seorang seniman tidak akan terlepas dari proses pewarisan dan akulturasi. Berarti kita mempelajari budaya, bukan mewarisinya. Kultur atau budaya ditransmisikan melalui proses belajar, bukan melalui gen (Ranjabar, 2006: 147).

Pewarisan terjadi melalui keluarga, masyarakat, sekolah, termasuk pula lembaga keagamaan, lembaga swasta dan lembaga pemerintahan yang berperan sebagai piranti utama. Identitas budaya sebagai jati diri bangsa dapat bertahan karena hasil pemupukan atau hasil proses pendidikan (Tilaar, 2007; Triyanto, 2015; Rochmat, 2013). Identitas bangsa bukanlah sesuatu yang dilahirkan tetapi melalui proses pewarisan. Pendidikan merupakan proses pembudayaan dan oleh sebab itu pengembangan identitas bangsa melalui pendidikan berarti proses tersebut terjadi dalam ruang lingkup suatu kebudayaan (Tilaar, 2007:193; Triyanto, 2010). Sehingga hal ini tidak lepas dari pengertian kebudayaan yang senantiasa tergantung 3 aspek penting, yaitu bahwa: (1) kebudayaan dialihkan dari generasi ke generasi dalam hal ini dipandang sebagai warisan atau tradisi sosial; (2)kebudayaan dipelajari, bukan dialihkan dari keadaan jasmani manusia yang bersifat genetik, (3)kebudayaan dihayati dan dimiliki bersama oleh para warga masyarakat pendukungnya (Rohidi, 2000:28).

Berry dkk (1999: 32-33), bahwa pewarisan budaya terdiri dari 3 bentuk yaitu pewarisan tegak, pewarisan mendatar dan pewarisan miring. Istilah ini diadopsi dari Cavalli-Sforza. Pewarisan tegak berarti dari orang tua kepada anak cucunya, yang mewariskan nilai, ketrampilan, keyakinan, motif budaya dan sebagainya. Pewarisan mendatar berarti, seseorang belajar dari sebayanya (dalam kelompok primer atau sekunder) semasa perkembangan. Pewarisan miring berarti seseorang belajar dari orang dewasa dan lembaga-lembaga (contoh dalam pendidikan formal). Perilaku enkulturasi (pewarisan) berfungsi sebagai variabel

mediasi dalam hubungan antara sikap akulturasi dan produk hiburan dari budaya heritage (host) (Kizgin, 2018).

Berdasarkan kajian konsep pendidikan seni, sistem pewarisan merupakan salah satu dari klasifikasi sistem penalaran (Soehardjo, 2011). Sistem pewarisan (*parental sucseesion*) atau disebut juga dengan penggantian orang tua dapat dimaknai cara mengalihkan ketrampilan ketukangan seseorang dalam hal ini orang tua kepada anak. Cara pewarisan ini bagi orang tua merupakan kebanggaan, meskipun ada pemaksaan namun bagi lingkungan masyarakat cara ini didukung.

Sedyawati (2006:208), menjelaskan strategi pelestarian warisan budaya berkenaan dengan dua aspek yaitu kelembagaan dan sumber daya manusia. Disamping itu harus pula ditetapkan lebih dahulu tujuan dari pelestarian warisan budaya. Pelestarian warisan budaya mengacu pada hasil-hasil budaya tertentu secara terpisah sebagai unsur, komponen, item atau bagian dari suatu kebudayaan secara menyeluruh.

Strategi pelestarian warisan budaya yang pertama adalah kelembagaan. Misalnya saja institusi-institusi tradisional (seperti kelembagaan agama pada masyarakat Bali), institusi-institusi modern seperti pendidikan formal dan organisasi-organisasi kesenian lintas banjar yang dapat berperan sebagai dinamisator, sebagai 'penantang'. Kedua jenis institusi itulah yang harus dilihat sebagai kekuatan lembaga inti, sedangkan institusi-institusi ekonomi, termasuk didalamnya kepariwisataan dan industri budaya adalah institusi-institusi pinggir, dalam arti yang mengambil manfaat dalam upaya-upaya pemasaran. Metode

pelestarian harus memiliki pendirian organisasi yang melakukan perubahan dan prosedur pengelolaan yang sistematis untuk pemeliharaan (Prompayuk, 2016).

Aspek strategi yang kedua adalah menyangkut sumber daya manusia. Pengertian tentang menyangkut sumber daya manusia adalah anggota masyarakat yang memiliki peranan dalam berbagai aspek budaya. Masyarakat yang merupakan pelaku dalam penerusan nilai-nilai (pemimpin, pendidik formal dan nonformal), sumber keahlian dan contoh-contoh kemahiran dalam aspek-aspek budaya khusus, adalah mereka yang harus dijaga kemandirian dan keberadaannya. Perawatan dan pengembangan keahlian-keahlian dapat dilakukan melalui institusi-institusi pendidikan formal, informal dan non formal. Masyarakat juga berperan sebagai penerima yaitu khalayak ramai. Melalui jalur-jalur pendidikan dan media massa, masyarakat luas dapat dilayani untuk membuat dirinya menjadi masyarakat yang sadar budaya dan sadar sejarah. Warga masyarakatlah yang pada gilirannya mampu menjadikan bangsanya bangsa yang kuat juga dalam segi budaya.

Konsep pewarisan dalam dunia pendidikan diidentikkan dengan konsep pembelajaran, transmisi atau transformasi pengetahuan (*transfer of knowledge*) karena pada prinsipnya mencakup proses pengalihan kompetensi dari generasi ke generasi, dalam hal ini dari guru kepada murid. Pengalihan ini dapat berupa karakteristik, pengetahuan, ketrampilan dan atau kompetensi lainnya. Oleh karena itu, konsep pewarisan dalam penelitian ini lebih dimaknai sebagai proses pembelajaran. Transmisi kebudayaan dan kesenian dilakukan melalui proses pembudayaan atau enkulturasi dan proses pemasyarakatan atau sosialisasi serta internalisasi (Koentjaraningrat, 2000).

Pewarisan juga dapat terjadi melalui proses tradisi lisan (*oral tradision*). Tradisi lisan atau *oral tradition* adalah pesan atau kesaksian yang disampaikan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Suardika, 2016). Pesan atau kesaksian itu disampaikan melalui ucapan, pidato, nyanyian, dan dapat berbentuk pantun, cerita rakyat, nasihat, balada atau lagu. Pada cara ini, maka suatu masyarakat dapat menyampaikan sejarah lisan, sastra lisan, hukum lisan dan pengetahuan lainnya ke generasi penerusnya tanpa melibatkan bahasa tulisan.

Berdasarkan konsep pewarisan diatas, maka wayang topeng yang merupakan salah satu seni khas dari Kabupaten Malang dapat dilestarikan melalui pewarisan, pewarisan dapat melalui proses enkulturasi dan proses sosialisasi. Pewarisan nilai budaya dan pewarisan seni budaya dari generasi ke generasi lain sebagai proses pewarisan atau proses pengalihan kebudayaan. Tradisi lisan dalam proses pewarisan wayang topeng Malang merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk melestarikan.

2.2.2.1 Nilai Budaya

Pada dasarnya nilai merupakan ide-ide tentang apa yang baik, benar, dan adil (Liliweri 2014:55). Nilai merupakan suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu atau hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang, karena sesuatu hal itu menyenangkan, memuaskan, menguntungkan atau merupakan suatu sistem keyakinan (Akbar, dkk 2013:59). Talcot Parsons menyebutkan bahwa nilai merupakan suatu elemen sistem simbolis sosial yang dijadikan sebagai kriteria atau standar untuk memilih alternatif atau orientasi yang terdapat pada situasi tertentu (Sumarno 2014:273). Selanjutnya, 3 dari 8 indikator nilai yang dikemukakan oleh

Rahts (dalam Adisusilo 2014:58-59), berbunyi, bahwa: (1) Nilai memberi tujuan atau arah (*goal or purposes*) ke mana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan; (2) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku; (3) Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.

K. Garna menjelaskan nilai bukanlah suatu obyek, karena ini tak memiliki sifat yang objektif. Nilai atau nilai-nilai merupakan suatu konsep, yaitu pembentukan mentalitas yang dirumuskan dari tingkah laku manusia sehingga menjadi sejumlah anggapan yang hakiki, baik, dan perlu dihargai sebagaimana mestinya (1996:168). Selaras dengan pendapat Sedyawati bahwa nilai budaya yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah hal-hal yang dianggap baik, benar dan atau pantas, sebagaimana disepakati di dalam masyarakat, dan dirumuskan dalam kebudayaan yang didukung oleh masyarakat bersangkutan (2007:254). Jadi nilai budaya itu dirumuskan dalam kebudayaan dan dilaksanakan di dalam masyarakat, dalam berbagai jenis kegiatannya.

Ada beberapa saluran untuk pewarisan nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat, diantaranya adalah melalui pengasuhan anak serta segala upaya enkulturasi yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Saluran lain yang umumnya paling disorot, adalah sistem pendidikan yang kurang lebih bersifat formal artinya, di dalam sistem tersebut dikenali adanya peranan-peranan yang jelas diperbedakan

antara guru dan murid. Adapun saluran yang ketiga adalah kegiatan-kegiatan dalam masyarakat yang kurang lebih diikuti oleh “umum” seperti pembacaan sastra, pertunjukan seni pertunjukan, penyimakan terhadap penggambaran relief pada bangunan candi, dan lain-lain.

Nilai-nilai yang terdapat dalam budaya hendaknya diperlakukan bersamaan dengan nilai-nilai yang lain. Dengan cara demikian, budaya yang kemudian terbentuk akan memiliki akar. Terdapat secara jelas nilai budaya yang berfungsi sebagai sumber atau acuan bagi penciptaan-penciptaan baru. Dalam konteks ini, pendidikan yang dipilih hendaknya pendidikan yang meniscayakan adanya orientasi untuk mencapai kesadaran budaya, yakni kesadaran terhadap keberagaman bahwa sebagai bangsa tidak pernah selalu bersifat singular, tetapi plural dan multikultural.

Pengalaman estetika didapatkan melalui budaya dalam pendidikan. Nilai-nilai budaya dalam pendidikan dimunculkan dari pemimpin yang kharismatik, yang memang bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang digagasnya untuk kepentingan bersama (Abdi, 2009). Penguatan dan pewarisan nilai-nilai kearifan lokal secara intensif pada generasi muda agar tidak terjadi berbagai penyimpangan nilai moral yang tercermin dalam corak, gaya dan pola hidup masyarakat (Suwardani, 2015).

Menurut Elliott (1995:23), pengalaman estetik sebagai suatu jenis emosional yang menyenangkan dan terjadi manakala pendengar melakukan konsentrasi secara penuh pada kualitas estetik dari karya musik dan merupakan bagian yang terhubung dengan nilai moral, sosial, religi, politik, personal atau

mungkin saja mewakili dan mewujudkan hal-hal lainnya. Kegiatan mengapresiasi karya seni dengan sikap apresiatif dan sikap kritis dapat menumbuhkan pengalaman estetika (Rondi, 2017; Rohidi, 2014). Estetika sebagai cabang dari filsafat yang berarti bahwa estetika merupakan filsafat yang membicarakan keindahan. Menurut Kartika & Perwira (2004:6), pokok persoalan estetika meliputi empat hal yaitu: (1) nilai estetika (*esthetic value*), (2) pengalaman estetik (*esthetic experience*), (3) perilaku orang yang mencipta (seniman), dan (4) seni.

Pengalaman estetik bisa didapatkan melalui berbagai pendidikan, baik secara formal, informal maupun nonformal. Seperti yang diungkapkan oleh Candela (2013) dalam artikelnya yang berjudul *The Role of Dancing in the Educational Process*, bahwa pengalaman estetik melalui tari dapat merenungkan baik tubuh dan aspek psikis atau emosional dan kognitif, lebih dari bahasa ekspresif lainnya, menari dapat mengajarkan anak-anak untuk "diam" tubuh mereka sendiri dan mengetahui potensi yang belum dimanfaatkan, mempertinggi kesadaran diri. Selanjutnya, fleksibilitas menari memungkinkan untuk menghubungkannya terutama dengan musik tapi dengan disiplin lain juga, karena memfasilitasi ikatan mereka dan memberikan kontribusi terhadap pencapaian visi global pengetahuan.

Pengalaman estetik memberikan rasa keindahan yang bernafaskan perasaan. Perasaan indah bermanfaat untuk berkehidupan dan membangun karakter seseorang yang suka bergaul dengan bercakap yang indah. Pemahaman terhadap estetika tidak hanya berdasarkan pengalaman sensorik saja, melainkan juga berdasarkan pengetahuan yang dipelajari. Misalnya orang dapat belajar dari pengalaman sosial di rumah, di sekolah, belajar menilai mode. Dengan kata lain

bahwa jika pengetahuan atau pengalaman sosial dipisahkan, maka orang tidak mampu menguasai ketrampilan yang dibutuhkan dalam membangun suatu karya seni (Jazuli, 2014:17).

Pengalaman hanya merupakan ingatan (bersifat intuitif, bawaan, dalam diri) manusia terhadap apa yang dipahami dari dunia ide (representasi-eksistensi). Plato menjelaskan, apabila manusia sudah terlatih dalam hal intuisi, maka ia pasti sanggup menatap ke dunia ide, maka akan menemukan titik pandang yang tepat ke arah keindahan sesungguhnya (Pamardi, 2014: 44). Bidang pendidikan memberikan pengalaman estetika melalui kegiatan apresiasi (penghargaan, penanggapan) dan kreasi (penciptaan). Pada kegiatan apresiasi dan kresi terkandung aspek ekspresi (penjiwaan) (Jazuli, 2008: 5).

Pengalaman estetika yang didapatkan melalui apresiasi seni akan mendapatkan nilai-nilai seni. Nilai-nilai seni menurut Sumardjo (2000: 137-138) mengandung 3 aspek nilai yaitu nilai intrinsik artistik, nilai isi dan nilai pengungkapan. Nilai intrinsik artistik berupa bentuk-bentuk menarik atau indah, dapat pula disebut nilai penampilan (*appearance*) atau nilai wujud yang melahirkan benda seni. Nilai ini terdiri dari nilai bentuk dan nilai struktur. Nilai isi (*content*) terdiri atas nilai pengetahuan (kognisi), nilai rasa, intuisi, nilai gagasan, nilai pesan atau nilai hidup yang terdiri dari nilai moral, nilai sosial, nilai religi, dan sebagainya. Nilai yang ketiga adalah nilai pengungkapan yang dapat menunjukkan adanya nilai bakat pribadi seseorang, nilai ketrampilan dan nilai medium yang dipakainya. Semua dasar-dasar nilai itu menyatu padu dalam wujud budaya dan tak terpisahkan, hanya dapat dibedakan bagi kepentingan analisis budaya oleh para kritikus. Sartini

(2009) menyatakan bahwa nilai –nilai ajaran moral antara lain (a) ungkapan yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, (b) ungkapan yang menggambarkan hubungan manusia dengan manusia, (c) ungkapan yang menggambarkan sikap dan pandangan hidup, (d) ungkapan yang menggambarkan tekad kuat.

Menurut Edy Sedyawati (2006: 414), nilai-nilai budaya yang diwariskan terbagi menjadi dua yaitu nilai- nilai budaya yang berkenaan dengan: (1) hubungan manusia dengan yang adi kodrati; dan (2) hubungan manusia dengan sesamanya. Sedyawati (2007: 255), juga menyatakan bahwa nilai-nilai budaya itu atas lima jenis, yang berkenaan dengan manusia dengan lima hal, yaitu 1) Tuhan atau “yang Adi kodrati”, 2) alam, 3) sesama manusia, 4) kerja, dan 5) waktu. Masing-masing dari kelima golongan nilai budaya itu tentu dapat dijabarkan dalam banyak rincian nilai, dan itupun jumlahnya dapat berbeda-beda diantara berbagai kebudayaan..Hubungan manusia dengan yang adi-kodrati merupakan konsep-konsep yang bersumber pada religi ini membentuk sistem kepercayaan yang menjadi landasan yang amat penting bagi pembentukan dan penanaman nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Hubungan manusia dengan sesamanya bahwa manusia menjalankan *dharma*, yaitu tugas hidup sesuai dengan kedudukan dan peranannya dalam masyarakat (Sedyawati, 2006: 417).

Sarana pewarisan nilai yang bersifat umum seperti pertunjukan-pertunjukan itu dapat berfungsi dan bermanfaat baik untuk orang dewasa maupun anak-anak, sudah tentu dengan tingkat penghayatan dan kemampuan interpretasinya yang berbeda. Wayang topeng Malang merupakan salah satu seni pertunjukan yang dapat

dijadikan sebagai sarana dalam pewarisan nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sebuah pertunjukan membawa sebuah pesan melalui simbol-simbol yang memformulasikan perasaan (Kurnita, 2007; Machmud, 2013; Dina, 2015; Gustianingrum, 2016). Tokoh-tokoh Panji yang digunakan sebagai contoh kebaikan, perilakunya dapat digunakan sebagai contoh untuk diterapkan dalam kehidupan manusia sesungguhnya. Manusia mempunyai keanekaragaman pembawaan, contoh tokoh-tokoh dibuat dalam berbagai varian watak, ada yang keras dan ada yang halus. Demikian pula cerita yang disampaikan dalam pertunjukan-pertunjukan, pada dasarnya dapat dilihat sebagai sarana penerusan nilai-nilai melalui berbagai tamsil dan inti ajaran yang disampaikannya.

2.2.2.2 Seni Budaya

Berekspresi estetik merupakan salah satu keutuhan manusia yang tergolong ke dalam kebutuhan integratif. Kebutuhan integrative muncul karena adanya dorongan dalam diri manusia yang secara hakiki senantiasa ingin merefleksikan keberadaannya sebagai makhluk yang bermoral, berakal dan berperasaan. Kebutuhan estetik, secara langsung maupun tidak langsung, terserap dalam kegiatan-kegiatan pemenuhan kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, maupun kebutuhan integratif lainnya, yang berkaitan dengan perasaan baik dan benar, adil dan tidak adil, serta masuk akal atau tidak masuk akal. Kesenian merupakan unsur integratif yang mengikat dan mempersatukan pedoman-pedoman bertindak yang berbeda-beda menjadi satu desain yang bulat, menyeluruh dan operasional serta

dapat diterima sebagai hal yang bernilai. Kedudukan seni menjadi pengintegrasikan yang merefleksikan konfigurasi dari desain itu (Suparlan, 1987).

Seni-Budaya (kesenian) adalah ekspresi dari jiwa seseorang yang terjadi oleh proses karya dan karsa. Seni sebagai penampilan yang ekspresif dari penciptanya, kesenian mempunyai kaitan erat dengan unsur-unsur kebudayaan tersebut. Sebagai bagian dari kebudayaan, kesenian dapat digolongkan menjadi seni pertunjukan (seni teater, seni tari, seni musik, seni pencak silat); Seni Rupa (seni murni, seni lukis, seni patung, seni kriya dan seni desain); Seni Sastra (prosa atau puisi); dan yang terakhir sedang dikembangkan Seni Multimedia (Film, Video dan rekaman lainnya) (Yoeti, 2006:66).

Kesenian sebagai unsur kebudayaan dapat dilihat fungsinya dalam kehidupan manusia, merupakan pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya dalam mengadakan kegiatannya. Kesenian sebagai pedoman bagi pemenuhan kebutuhan integratif, yang bertalian dengan keindahan, berfungsi mengintegrasikan berbagai kebutuhan integratif, yang bertalian dengan keindahan, berfungsi mengintegrasikan berbagai kebutuhan tersebut menjadi suatu satuan sistem yang diterima oleh citarasa yang langsung maupun tidak langsung. Levi-Strauss (1963a: 245-268) menegaskan bahwa kesenian dapat menjadi satuan-satuan integrasi menyeluruh secara organik di mana gaya-gaya, kaidah-kaidah estetika, organisasi sosial, dan agama secara struktural saling berkaitan. Jazuli (2011: 38) memaparkan bahwa kesenian sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat mempunyai fungsi yang beragam sesuai kepentingan dan keadaan masyarakat.

Anggapan secara umum memandang bahwa kesenian adalah sama dengan kebudayaan baik sadar maupun tidak pandangan ini telah mempercepat makna kebudayaan, bahkan ada yang beranggapan bahwa jika orang telah tahu atau berprofesi melakukan salah satu jenis kesenian tertentu, maka orang tersebut adalah “budayawan”. Manusia merupakan esensi dalam kebudayaan dan meletakkan kebudayaan sebagai usaha manusiawi untuk memahami diri sendiri dan mengatasi persoalan-persoalan melalui kreasi akan budi yang tampak dalam bentuk kegiatan atau aktivitas manusia dalam kesenian. Menurut Rohidi (2000: 19), dalam perspektif Antropologi, kesenian tidak dipandang sebagai wilayah otonom yang semata-mata bersifat intraestetik tetapi diletakkan dalam kerangka kebudayaan sebagai suatu sistem. Kesenian serta berbagai bentuk dan corak ungkapannya cenderung berbeda pada setiap kebudayaan, bahkan pada lapisan-lapisan sosial tertentu (Rohidi, 2000:18). Kesenian berfungsi sebagai penghubung antar kebudayaan yang berlainan coraknya. Kesenian berfungsi sebagai salah satu spiritual dan merupakan faktor pendukung utama dalam sebuah perkembangan masyarakat dan kebudayaannya. Pemahaman budaya adalah persepsi dan interpretennya terhadap kecondongan budaya (Jazuli, 2003:13).

Kesenian merupakan unsur fungsional yang terinteraksi dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya secara menyeluruh dan terpadu dalam suatu sistem kebudayaan. Kesenian disamping memiliki unsur-unsur estetika lokal, memiliki pula unsur-unsur estetika universal, berupa suatu nilai-nilai yang bisa dipahami oleh semua kelompok manusia di dunia. Hal ini memungkinkan kesenian itu dijadikan alat komunikasi yang andal antar masyarakat. Telah diuji keandalannya, betapa

unsur universal seni itu, terlepas dari lingkungan kelahirannya, mampu berbicara lintas budaya dalam arti tidak terlepas dari geografis; bahkan bermakna secara lintas zaman. Beberapa unsur-unsur budaya memiliki manfaat yang amat penting antara lain:

1. Untuk mempromosikan kepariwisataan secara umum baik dalam maupun luar negeri.
2. Produk seni budaya akan menyiapkan lapangan kerja dan peningkatan penghasilan masyarakat.
3. Penampilan seni dan budaya disamping menarik perhatian wisatawan juga meningkatkan pemberdayaan seni dan budaya.
4. Penampilan seni budaya dapat meningkatkan pemeliharaan dan manajemen museum, galeri dan monument-monumen seni budaya lainnya.
5. Dana yang dihasilkan dengan penjualan produk seni dan budaya bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat.
6. Sentuhan dengan seni budaya lain meningkatkan harkat, kehormatan dan pemahaman tentang arti kemanusiaan (Yoeti, 2006:70).

Keberadaan kesenian yang masih bersifat tradisi biasanya cenderung tetap dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya selama masih dianggap sejalan dengan falsafah atau pandangan hidup masyarakat yang bersangkutan, kekayaan seni budaya yang mestinya terjaga hingga kini adalah diantara kekayaan bangsa Indonesia yang dapat dibanggakan. Tetap ada dan lestari merupakan 'kemuliaan' akal manusia dalam rangka menghormati keberadaannya dan menghargai sejarah (Suparlan, 2015: 190; Handayani 2006). Seni budaya merupakan dua hal yang berkaitan yaitu seni dan budaya, yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena pada setiap seni pasti mempunyai kebudayaan yang khas. Begitu juga sebaliknya, pada setiap kebudayaan pasti memiliki nilai seni yang begitu indah dan tidak ternilai harganya. Kesimpulan penjelasan tentang seni budaya adalah, bahwa seni budaya merupakan segala sesuatu yang diciptakan manusia tentang cara hidup

berkembang secara bersama pada suatu kelompok yang memiliki unsur keindahan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

2.2.3 Seni

Seni memang merupakan suatu wujud yang terindera. Seni itu berupa nilai, baik itu nilai keindahan, kebaikan, keadilan, kesederhanaan dan bahagia (Sumardjo, 2000: 45). Suatu definisi seni yang relative populer adalah seni merupakan segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia. Definisi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara seni dan keindahan, dan berdampingan dengan itu adalah keindahan alam sebagai ciptaan Tuhan. Indah menjadi sifat utama dalam seni.

Suatu pandangan tentang seni yang lebih bersifat objektif sebagaimana diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara (2013: 306), mengisyaratkan tiga hal yang disebut indah yaitu adanya integritas atau *perfect*, ada proporsi yang tepat dan harmonis, dan adanya klaritas atau kejelasan. Jazuli (2008: 61), menjelaskan bahwa sesungguhnya semua pengertian seni tidak lepas dari ungkapan perasaan manusia. Perasaan yang dimaksud adalah ungkapan artistik yang berasal dari kualitas, citra jiwa atau intisari perasaan.

Setiap bentuk seni (tari, musik, teater, rupa atau visual) memiliki cara pemahaman tersendiri, tetapi ada aspek umum dan mendasar dari semua bentuk seni. Aspek umum dan mendasar yang dimaksud, pertama bahwa semua bentuk karya seni menggambarkan pengalaman keindahan dan ini merupakan kunci dalam proses pembelajaran. Bentuk seni didefinisikan sebagai sebuah sistem simbol yang diinterpretasikan dengan menggunakan bahasa tertentu, serta sistem struktur dan

makna budaya tertentu. Seni diciptakan dan dipahami bersama oleh kelompok masyarakat yang dilengkapi berbagai aspek sosial budaya yang berkembang dalam kelompok masyarakat yang bersangkutan. Makna dari sebuah karya seni seringkali berpengaruh terhadap aktivitas kultural dan ikut berperan dalam membentuk kebudayaan. Kesenian adalah suatu proses dialektika yang terus bergerak bersama sistem-sistem lain dalam masyarakat (kekuasaan, ekonomi, sistem kepercayaan, pendidikan, sistem sosial). Keberadaan karya seni sejak dulu sampai sekarang adalah salah satu bukti aktivitas manusia secara fisik dalam sebuah sistem sosial budaya. Karya-karya seni yang ada dalam masyarakat menggambarkan dinamika jiwa suatu masyarakat. Proses perkembangan yang terjadi pada masyarakat mampu menghasilkan karya-karya seni yang bersifat monumental sebagai hasil proses kerjasama sosial dan usaha kreatif dari manusia yang ada dalam masyarakat. Salah satu bentuk seni yang akan dibahas adalah seni tari.

2.2.3.1 Seni Tari

Tari merupakan salah satu kesenian yang merupakan bagian dari budaya masyarakat. Merriam (1974:17) menjelaskan, tari adalah budaya dan budaya adalah tari serta kesatuan tari seutuhnya tidaklah bisa dipisahkan dari anggitan antropologis tentang kebudayaan. Tari adalah bagian dari kebudayaan, tari merupakan subjek yang memiliki kekuatan yang serupa dalam perubahan seperti pada aspek kebudayaan yang lain. Royce (1997:3-6) mengemukakan seni tari sebagai salah satu ekspresi estetik manusia dalam bentuk gerak, telah muncul sejak awal kehidupan manusia. Tari sebagai bagian dari seni pertunjukan, tersusun dari beberapa rangkaian gerak. Bahan baku tari adalah gerakan-gerakan tubuh. Hasil

gerak adalah ekspresi pengalaman emosional yang dituangkan lewat gerakan tubuh. Gerak di dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari, sedangkan materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang sudah dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan langsung lewat perasaan dan irama. Tari sebagai hasil ekspresi juga sangat bergantung pada yang menarikan terutama dalam kepekaan irama.

Menurut Murgiyanto (2002-20-27) kepekaan irama yang harus dikuasai oleh seorang penari adalah kepekaan terhadap irama iringan (lagu atau gending), dalam hal ini seorang penari harus peka terhadap irama yang ditarikan. Penari juga harus peka terhadap irama gerak yaitu menggerakkan anggota tubuh dengan tempo yang telah ditentukan. Kepekaan lain yang berkaitan adalah irama jarak, maksudnya pengambilan jarak antar anggota tubuh yang digerakkan sesuai dengan tata aturan yang ditetapkan pada suatu tarian tertentu.

Gerak-gerak tari yang dilakukan manusia paralel dengan gerak-gerak pada binatang, yang menggunakan instrumen utama tubuhnya masing-masing. Inilah yang menunjukkan adanya persamaan gerak tari pada suku-suku bangsa bersahaja dengan gerak-gerak binatang, misalnya gerak burung.

Jazuli (2008: 7), merumuskan tentang definisi tari adalah bentuk gerak yang indah, lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari. Beberapa aspek dari pengertian tari yaitu : bentuk, gerak tubuh, irama, jiwa, maksud dan tujuan tari. Menurut Hadi (2012:82) bagian-bagian tari adalah kinetik elemen, unit minor dan unit mayor. Tiap-tiap bagian sebagai teks dapat tidak mempunyai banyak makna atau konteks yang disampaikan.

2.2.3.2 Bentuk Tari

Bentuk merupakan kenyataan yang nampak secara konkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak tampak secara konkrit (abstrak), yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang bisa diceritakan atau dibaca dalam buku (Djelantik, 1999: 19). Hal ini juga dikemukakan bahwa bentuk adalah hasil jalinan antar elemen ekspresi atau sebuah perwujudan konkrit. Melalui bentuk inilah penonton dapat menghayati isi tarian (Murgiyanto, 2002: 37-38). Bentuk dalam tari merupakan kajian tekstual, artinya fenomena tari dipandang sebagai bentuk secara fisik (teks) yang relative berdiri sendiri, yang dapat dibaca, ditelaah atau dianalisis secara tekstual sesuai dengan konsep pemahamannya.

Tari merupakan bentuk atau struktur yang nampak secara empirik dari luarnya saja, tidak harus mengkaitkan dengan struktur dalamnya. Bentuk tari terlihat dari keseluruhan penyajian tari yang mencakup elemen tari (gerak, ruang dan waktu) maupun berbagai unsur pendukung penyajian tari (iringan, tema, busana, rias, tempat dan tata cahaya (Jazuli, 2008: 8). Menurut Hadi (2007: 23-78), bahwa kajian tekstual dalam fenomena tari dapat dianalisis atau ditelaah baik secara konsep koreografis, struktural maupun simbolik. Beberapa hal yang dianalisis dalam analisis koreografis adalah analisis bentuk gerak, analisis teknik gerak, analisis gaya gerak, analisis jumlah penari, analisis jenis kelamin dan postur tubuh, analisis struktur ruangan, analisis struktur waktu, analisis struktur dramatik, analisis tata teknis pentas.

Proses kehidupan dapat memberi makna tertentu sesuai dengan kondisi manusia maupun lingkungannya. Makna gerak pada kehidupan seseorang, terlihat

memancar dari kekuatan tenaga, rasa dan jiwa penyaji memberi makna dalam komunikasi. Pada gerak karakter dengan ciri bentuk fisiknya yang berkualitas oleh tenaga dan rasa penyaji mempunyai sense memberi makna. Hasil pemahaman segi bentuk dari yang sederhana sampai yang lebih detail akan dapat dibedakan satu obyek gerak dengan obyek yang lain. Bentuk merupakan wadah isi/makna sebagai tujuan pokok masalah keindahan dalam estetika.

Bentuk gerak tari merupakan perpaduan antara bentuk luar dan imajinasi penari (Tasman, 2008:53). Setelah penari menguasai materi koreografi, seorang penari mempunyai imaji, tafsir, kreativitas dan kualitas tubuh. Bentuk pada sajian tari yang dimaksud adalah bentuk pertunjukan dalam wayang topeng.

Menurut Wulff Helena (2015: 666–670) dalam artikelnya yang berjudul [*Dance of Anthropology, menjelaskan bahwa*](#) tari tidak selalu bekerja dalam perspektif lintas budaya, dibatasi gerakan ritmis diidentifikasi, serta acara tari. Tari adalah ekspresi dari situasi sosial dan budaya yang lebih luas, sering menunjukkan transisi atau konflik, serta kesatuan. Tari dan gerakan dipahami dalam kaitannya dengan teori tubuh dan jenis kelamin, dan etnis, nasionalisme, dan *transnationality*.

Analisa bentuk gerak karakter menjelaskan unsur, organisasi dan agregasi. Unsur adalah bagian lebih kecil dari bentuk yang mempunyai peran aktif dalam perwujudan. Organisasi adalah penataan unsur dalam kesatuan secara utuh. Agregasi adalah suatu proses berbaur dari semua unsur yang ada dalam satu sistem organisasi menimbulkan kekuatan ungkap makna (Tasman, 2008:65-67).

Gerak pada dasarnya adalah materi baku untuk mengutarakan bentuk pernyataan imajinatif, yang tertuang melalui kesatuan simbol-simbol. Terkait

dengan penggunaan tenaga, ruang, dan waktu. Gerak merupakan bagian yang hakiki daripada hidup, sehingga cenderung untuk menerima gerak begitu saja tanpa mempertanyakan. Ada gerakan-gerakan yang dikendalikan secara tidak sadar untuk melayani kebutuhan-kebutuhan psikologis dan fisiologis serta sebagian besar diarahkan kepada satu tujuan (Ellfeldt, 1979: 19). Di dalam struktur gerak tari, ada beberapa penggolongan istilah antara lain unsur gerak, motif gerak, frase gerak, periode gerak dan bagian gerak. Unsur gerak itu apabila tubuh sebagai medianya terdiri dari: sikap dan gerak kepala, sikap dan gerak tangan.

Andrienne Kaepler menyusun sebuah teori struktur gerak tari dengan menganalogikan gerak tari sebagai struktur bahasa atau sebanding dengan fonem dalam bahasa. Dalam analisis struktural tari itu pada tingkat pertama Kaepler menyebut unsur atau elemen gerak, tingkat kedua menggunakan istilah *kinemic* atau *morphokinemic*, yaitu berdasarkan gerak yang sudah dikenal, artinya unit terkecil yang memiliki makna dalam struktur sebagai sistem gerak, tingkat ketiga dengan istilah motif yaitu mengkombinasikan unit-unit terkecil dengan cara khusus sebagai gerak tari yang sesuai dengan konteks budayanya. Tingkat keempat atau terakhir dalam organisasi gerak tari disebut struktur tari secara utuh (Royce, 1977:64-85; Hadi, 2007:81-84). Menganalisis bentuk gerak dalam konteks koreografi dengan menelaah pola-pola gerak atau ragam gerak yang hanya dideskripsikan atau dicatat secara verbal. Ragam gerak dalam tari dapat diidentifikasi dengan unsur gerak, motif gerak dan frase gerak sehingga terangkai secara keseluruhan menjadi kalimat gerak.

Gerak menurut Wahyudiarto (2006:228) merupakan medium utama dalam tari yang dikategorikan menjadi 3 yaitu:

- a. Gerak representative (*wadhag*) adalah gerak yang menimbulkan sesuatu tetapi sudah distilir, contohnya gerak ulap-ulap, gerak lumaksono dan gerak srisig.
- b. Gerak non representative yaitu gerak yang tidak menggambarkan sesuatu, contohnya gerak sabetan, gerak besut dan gerak larasawit.
- c. Gerak wantah adalah gerak yang asli tidak distilir, contohnya gerak memukul, memanah dan gerak menangkis.

Hadi (2007:1-3) berpendapat tari sebagai suatu seni komunikatif menggunakan gerak sebagai materinya dan gerak-gerak tari merupakan makna sehari-hari yang telah melalui perombakan atau dipindahkan dari yang wantah dipindah bentuknya menjadi seni dan melalui gerak ritmis seseorang dapat berhubungan dengan orang lain dalam masyarakat dengan cara yang menyenangkan.

Gerak yang dimaksud dalam wayang topeng Malang adalah sebuah proses yang berkaitan dengan perpindahan anatomi tubuh dari posisi tertentu ke posisi yang lain, yaitu untuk menampakkan karakteristik tokoh masing-masing. Pada umumnya gerak tari pada tari topeng Malang adalah gerakan yang bersifat sistematis dan konstruktif, dibutuhkan cara agar posisi tubuh yang disebut *adeg* atau *tanjek* dapat dilakukan dengan baik (Hidajat, 2011: 91).

Istilah gerak tari pada tari topeng Malang umumnya disebut "*Solah*", yang artinya berwujud konstruksi gerak yang memiliki ciri dan teknis sendiri. Ciri teknis yang dimaksud adalah mengacu pada karakteristik penokohnya. Gerak tari secara umum dibedakan berdasarkan perbedaan *gender*, yaitu gerak putra (maskulin) yang bersifat kasar dan halus, sedangkan gerak tari putri (feminin) sangat sedikit. Gerak

tari putri terbatas pada gerak jalan atau menggerakkan tangan menyesuaikan gerakan kaki.

Konsep tentang bentuk menyangkut tentang bagian-bagian dari sebuah keutuhan keseluruhan. Jika konsep bentuk dikaitkan dengan tari maka dapat dikatakan bahwa studi bentuk tari adalah studi tentang-bagian-bagian dari sebuah bentuk keseluruhan tari. Studi tentang bentuk seni dalam konteks pertunjukan tari adalah sebuah kajian tentang bagian-bagian atau elemen-elemen dari seni pertunjukan tari yang meliputi pelaku, gerak, suara dan rupa.

Marco De Marinis (1993) seorang ahli linguistik yang meneliti seni menyimpulkan, bahwa seni pertunjukan adalah sebuah entitas yang multilapis. Lebih lanjut Marinis menyatakan bahwa analisis seni pertunjukan terdiri atas: (1) Analisis kontekstual berhubungan dengan aspek eksternal teks pertunjukan, yaitu aspek konteks budaya dan konteks pertunjukan. Konteks budaya terkait dengan hubungan yang dapat diamati antara teks (atau salah satu elemennya) dengan teks lain. Teks lain berarti teks pertunjukan atau bukan teks pertunjukan tetapi yang memiliki budaya sinkronis. Analisis konteks pertunjukan berhubungan dengan semua hal yang terkait dengan situasi pertunjukan, ekspresi, dan resepsinya, termasuk tahapan-tahapan pertunjukannya. Misalnya, pelatihan pemeranan dan semacamnya, serta semua aktivitas teater lainnya yang menghasilkan saat-saat pertunjukan. (2) Analisis tekstual berkaitan dengan aspek teks pertunjukan secara internal, yaitu materi dan properti pertunjukan serta teknik ekspresinya, keberagaman kode dan perubahan durasi pertunjukan dengan tahapan

strukturisasinya, seperti kode dan struktur tekstual (keaktoran, penyutradaraan, rias busana, tata lampu dan tata panggung).

Berdasarkan konsep bentuk tari topeng Malang, maka konsep yang digunakan untuk mengkaji tentang pewarisan budaya wayang topeng Malang adalah secara tekstual dan kontekstual. Secara tekstual, struktur bentuk tari akan mengkaji tentang struktur luar, sedangkan secara kontekstual akan mengkaji struktur dalam. Struktur luar yaitu struktur yang tampak seperti penokohan, sutradara, cerita, tata busana, musik iringan, waktu dan tempat pertunjukan serta penonton. Secara kontekstual akan dikaji dari struktur dalam tentang pendidikan nilai dalam konteks pewarisan wayang topeng. Dengan demikian teks dan konteks merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan.

2.2.3.3 Dramatari Wayang Topeng

Kata ‘dramatari’ gabungan dari 2 kata, yaitu drama dan tari. Drama adalah seni pertunjukan berlakon yang menggunakan acting sebagai elemen pokoknya. Makna kata ‘drama’ dalam khasanah seni pertunjukan Indonesia disebut sebagai seni peran atau seni akting. Sedangkan kata ‘tari’ adalah berupa tindakan memerankan sesuatu dengan gerak tari. Dengan demikian, dramatari adalah seni pertunjukan tari berlakon atau bercerita (Sumaryono, 2011: 217). Elemen-elemen pokok dalam seni dramatari terdiri dari penari, sutradara (dalang), lakon atau cerita, tata rias dan busana, musik iringan dan tata panggung.

Dramatari dibedakan menjadi 2 yaitu dramatari berdialog dan dramatari tanpa dialog. Dramatari berdialog dibedakan: (1) berdialog prosa bebas diantaranya

wayang wong, wayang topeng, wayang gong; (2) dramatari opera tradisional diantaranya Langendriyan, Langen Mandrawanara dan Mak Yong. Sedangkan dramatari tanpa dialog disebut dengan istilah sendratari.

Wayang topeng merupakan pertunjukan dimana penarinya memakai topeng. Di Jawa Timur sumber ceritanya adalah Panji dengan peran utamanya Panji Asmoro Bangun dan Dewi Sekartaji. Bentuk pertunjukannya hampir sama dengan wayang wong. Tema Panji di Asia Tenggara merupakan manifestasi dari politik dan budaya pengaruh Majapahit di wilayah ini. Kerajaan Majapahit Jawa Timur (sekitar tahun 1300 sampai 1500 M) memperluas kekuatannya ke sebagian besar wilayah Indonesia sekarang, dan ke daratan Asia Tenggara, menerapkan ciri khas dari budaya yang kaya. Melakukan cerita Panji, menjadi genre sastra populer saat ini, menjadi bagian dari budaya (Kievin, 2017). Selain ada penari dan sutradara, juga ada seorang narator yang disebut dalang. Tugas dalang adalah menghantarkan struktur cerita dan menceritakan suasana adegan dalam bentuk prosa bebas maupun nyanyian. Ini hampir sama dengan tugas dalang dalam pertunjukan wayang kulit. Hanya saja dalang di dalam pertunjukan wayang kulit sekaligus pula memainkan boneka wayangnya dan memanipulasi dialog-dialog antar tokohnya.

Wayang Topeng merupakan salah satu wujud budaya yang berada di Kabupaten Malang, yang memiliki bentuk dan karakter gerak yang khas. Sebagaimana disampaikan oleh Dharsono (2007:27), bahwa semua bentuk seni beserta ekspresi estetik yang hadir dan berkembang dalam setiap kebudayaan, cenderung berbeda dalam corak dan ungkapan, dan mempunyai ciri khas masing-masing yang berbeda.

Budaya topeng telah ada sejak beberapa ratus tahun yang lalu dibuktikan dengan ditemukannya sebuah topeng berlapis emas di suatu situs pra-sejarah di Pasir Angin Jawa Barat. Dari data arkeologis menunjukkan bahwa topeng emas tersebut merupakan alat pemakaman bagi jenazah manusia yang dikenakan di wajah si mati (Sumaryono, 2003:125). Secara teknis koreografis, tradisi-tradisi topeng untuk upacara ritual nampak sederhana. Misalnya saja pada pengulangan, pola lantai yang simple dan sederhana, dinamika yang konstan dan monoton. Para penari topeng lebih memfokuskan pada karakterisasi bentuk topengnya. Artinya kurang mementingkan pada penguasaan teknik, kesadaran untuk memamerkan kemampuan gerak tarinya. Dalam perspektif antropologi, beberapa contoh tradisi topeng dipengaruhi oleh budaya animisme serta terasa unsur-unsur primitifnya. Kesederhanaan tampak pada kualitas penampilan tari topeng, sehingga sulit dibandingkan dengan bentuk-bentuk sajian seni yang memang secara murni bernilai sebagai seni pertunjukan.

Tari topeng Malang yang dikenal adalah salah satu jenis seni pertunjukan tari yang penarinya menggunakan penutup muka dengan mengikatkannya di kepala dengan seutas tali. Bentuk topengnya sendiri menggambarkan karakter dan peran seperti Panji, Patih dan Klana dengan mengambil sumber dari cerita Panji. Tari Topeng Malang adalah perpaduan antara wajah manusia dan wayang dengan pergerakan tari patah-patah. Gaya inilah yang lebih dikenal dengan Gaya Malangan. Malang yang berarti kuat dan menggambarkan kekesatrian.

Tari topeng Malang sebagai bagian dari seni pertunjukan wayang topeng Malang, merupakan salah satu bentuk seni tradisi yang ada di wilayah Malang.

Pertunjukan wayang topeng dengan lakon Panji diperkirakan muncul pada zaman kerajaan Singasari, pada periode Raja Kertanegara (1190-1214 Saka atau 1268-1298 Masehi) (Berg, 1923 dalam Supriyanto, 1995). Seni pertunjukan wayang topeng di Jawa Timur dikenal dengan istilah yang berbeda-beda dari masa ke masa, seperti *Matapukan (hatapukan)*, *matapelan*, *Raket*, *Patapukan*, yang kesemuanya menunjukkan sebuah ciri yang khas sebagai seni pertunjukan dramatari bertopeng, atau yang sekarang dikenal dengan istilah *Tapel*. *Tapel* atau topeng yaitu benda penutup wajah yang mewakili seluruh pribadi seseorang. Maksudnya, topeng menggambarkan karakteristik dan sifat orang yang digambarkan. Penggambaran ini tidak terbatas pada figur manusia, tetapi juga makhluk gaib seperti dewa, binatang-binatang mitologi (Sedyawati, 1993:1).

Sekitar abad VIII-XV, wayang topeng merupakan seni pertunjukan istana, yaitu seiring kejayaan kerajaan Majapahit yang diwarnai oleh budaya Hindu setelah kerajaan Majapahit runtuh pada tahun 1478 M. Kemudian, pusat pemerintah dipindahkan ke Demak Jawa Tengah oleh Raden Patah. Kerajaan Demak mulai mengembangkan budaya yang bercorak islamistik. Bisa jadi suksesi kekuasaan ini berpengaruh terhadap seni pertunjukan wayang topeng di Jawa Timur, sehingga kemudian dikenal peran serta Sunan Kalijaga sebagai pencipta seni pertunjukan Topeng (Sumarsam: 47). Sungguhpun demikian Pigeaud masih memandang hal tersebut dengan bijak karena masalah ini bukan semata-mata permasalahan asal usul sebuah pertunjukan, tetapi merupakan varian dari persebaran seni pertunjukan Jawa (Pigeaud, 1938: 370).

Pigeaud dalam bukunya '*Javaanse Volksvertoningen*' (dalam Hidajat, 2011), juga mengatakan bahwa wayang topeng amat populer di Malang. Kepala desa Pucangsanga (Kawedanan Tumpang) dikenal sebagai penari wayang topeng. Secara geografis Kawedanan Tumpang pada zaman Belanda meliputi wilayah Kawedanan Tumpang sekarang sampai ke daerah Blimbing (sekarang termasuk wilayah Kotamadya Malang), dan desa Polowijen. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa benang merah pertumbuhan dan perkembangan wayang topeng di kabupaten Malang adalah sebagai berikut: (1) penyebaran ke wilayah Malang Timur di Kecamatan Jabung, dan Kecamatan Tumpang, yakni di desa Pucangsanga, desa Precet, Desa Glagahdawa, dan desa Tulusayu; (2) penyebaran ke wilayah Malang Selatan di Kecamatan Pakisaji, yakni di dukuh Glagahdawa dan dukuh Karangpandan, di Kecamatan Sumberpucung, yakni di desa Jatiguwi dan di desa Senggreng.

Seperti halnya lakon cerita tradisional, yang secara taat asas menyajikan objek sastra lisan. Demikian juga halnya dengan lakon Panji dalam pertunjukan wayang topeng Malang. Objek sastra lisan berupa realitas, dan realitas tersebut adalah peristiwa sejarah. Dengan demikian lakon wayang topeng tersebut berupaya menterjemahkan peristiwa sejarah berdasarkan kemampuan anak panggungnya dalam mengungkapkan pengalamannya dengan bahasa seni pertunjukan (Supriyanto, 1997). Teater topeng yang menyajikan siklus cerita Panji melalui sastra lisan dan dilestarikan secara turun temurun, yang mengklasifikasikan tatanan masyarakat dalam dimensi masyarakat Jawa yang digambarkan lebih maju dan berbudaya tinggi, serta dimensi tanah *Sabrang* (seberang, dalam arti kerajaan di

luar Jawa), yang masih primitif, berbudaya rendah, dan hutannya dihuni binatang buas.

Wayang topeng Malang merupakan bentuk pertunjukan hasil kesatuan dari beberapa unsur yang terdiri dari penari, dalang, cerita, tata rias dan busana, musik iringan dan tata panggung. Unsur-unsur tersebut menjadi kesatuan yang utuh dalam sebuah penyajian pertunjukan yang indah.

Pertunjukan wayang topeng Malang juga memiliki unsur utama yang disajikan pada penonton melalui cerita yang dibawakan oleh para penari. Cerita menurut kamus besar bahasa Indonesia merupakan tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal peristiwa atau kejadian. Cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi). Unsur cerita dalam pertunjukan Wayang Topeng terdapat rangkaian sebuah peristiwa atau beberapa peristiwa yang dapat dikelompokkan menjadi satu sehingga terlihat susunan peristiwa secara kualitas (sebab akibat) yang dinamakan alur cerita (Hasanudin, 1996:89).

Cerita dalam pertunjukan wayang topeng pada saat pertunjukan dibawakan dalam bentuk dialog-dialog yang dibawakan oleh dalang. Menurut Wijayanto (2007:13) dialog adalah percakapan antar pemain. Dialog memainkan peran yang amat penting karena menjadi pengarah lakon drama. Artinya jalan cerita dapat diketahui oleh penonton yang menyaksikan melalui dialog para pemain. Agar dialog tidak hambar, pengucapan dialog harus disajikan dengan penjiwaan yang emosional. Selain itu pelafalannya harus jelas dan keras sehingga dapat didengar penonton.

2.2.4 Nilai-Nilai Seni dan Karakter

Seni adalah soal nilai, dan nilai adalah masalah mendasar yang biasa ditemukan dalam bidang etika (kebaikan) kebenaran (logika) dan estetika (keindahan) (Sumardjo, 2000:142). Nilai seni dapat diartikan esensi yaitu mencakup aspek intrinsik seni (struktur bentuk seni). Struktur adalah hasil dari cara pengaturan unsur-unsur seni, yang hanya dapat dilakukan dengan logika, sehingga muncul bahwa yang indah itu benar.

Selain nilai esensi yang intrinsik, juga ada nilai esensi ekstrinsik yaitu nilai-nilai filsafat yang terkandung didalam sebuah karya seni. Seorang seniman yang berkapasitas filsafat akan mampu melahirkan karya seni yang esensial, baik dalam aspek intrinsik maupun ekstrinsik. Nilai sebagai esensi, nilai sebagai kepentingan subjektif dan nilai sebagai kualitas, merupakan nilai-nilai yang pokok dalam seni. Nilai-nilai itu diwujudkan dalam seni lewat aspek intrinsik maupun ekstrinsik (Sumardjo, 2000: 145)

Nilai-nilai seni yang terdapat dalam Wayang Topeng merupakan nilai-nilai yang mengandung aspek logika, etika dan estetika. Dimana nilai-nilai itu mengandung nilai-nilai karakter yang dapat diperoleh melalui proses pewarisan. Meirawan (2010), menjelaskan bahwa bangsa Indonesia sebagai warga dunia menghendaki kehidupan berdasarkan trilogy karakter manusia yang bermartabat yaitu damai, mandiri dan adil untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, berbahagia lahir batin di dunia dan akhirat. Implikasinya untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik, berbahagia lahir batin di dunia dan akhirat, khususnya

melalui prioritas utama pendidikan sepanjang hayat berdasarkan trilogy karakter manusia yaitu damai (etika), mandiri (logika) dan adil (estetika) bagi semua.

Karakter adalah kepemilikan akan “hal-hal yang baik”. Sebagai orang tua dan pendidik, tugas sebagai orang tua adalah mengajar anak-anak, dan karakter adalah apa yang termuat di dalam pengajaran orang tua. Isi dari karakter yang baik adalah kebaikan. Kebaikan seperti kejujuran, kebenaran, keadilan dan kasih sayang adalah disposisi untuk berperilaku secara bermoral. Karakter adalah objektivitas yang baik atas kualitas manusia, baik bagi manusia diketahui atau tidak. Nilai-nilai kebajikan yang dapat membangun karakter adalah kebijaksanaan, keadilan, keberanian, pengendalian diri, cinta, sikap positif, bekerja keras, integritas, syukur dan kerendahan hati (Lickona, 2012: 16-20). Tasman (2008:83) menjelaskan karakter adalah sebuah isi atau makna dari bentuk yang terbangun oleh unsur dalam organisasi pada komposisi maupun struktur berbaur menyeluruh dalam proses agregasi.

Karakter merupakan hasil dari pada adat kebiasaan dan sikap yang dikembangkan oleh seseorang. Karakter dalam kesenian diciptakan oleh manusia (seniman) yang kapasitasnya sebagai sebuah garapan estetika dalam suatu budaya. Oleh karena itu karakter dalam kesenian adalah suatu permainan yang bersemi dari sebuah imajinasi dan persepsi seseorang pada teknik bahan sebagai medium untuk terwujudnya bentuk objek fisik.

Manusia lahir memiliki pembawaan menerima nilai-nilai luhur seperti kebenaran, keadilan, ketertiban, kebaikan dan keindahan. Pada umumnya naluri manusia cenderung ingin berbuat baik, berbuat benar, berbuat tertib dan

menegakkan nilai-nilai luhur tersebut.kaitannya dengan persoalan hubungan hubungan dalam pergaulan hidup, maka nilai-nilai luhur inilah yang menjadi pedoman dalam pergaulan manusia dengan yang lainnya. Nilai-nilai luhur juga akan tercermin dalam karakter manusia.

Istilah karakter sering disamakan dengan istilah temperamen, tabiat dan akhlak. Karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Wujud atau tampilan karakter seseorang dapat dilihat antara lain dari indikator yang ditampilkan. Indikator-indikator yang dimaksud dapat ditemukan dari batasan/definisi nilai karakter itu sendiri. Berdasarkan indikator-indikator tersebut, kemudian dibuat instrument penelitian seperti wawancara, observasi, dan angket. Tabel berikut ini adalah indikator-indikator dari beberapa contoh nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan moral (Rachman, 2011: 23-26).

Tabel 2.2. Contoh Indikator Karakter dalam Pendidikan Moral

No	Karakter	Indikator
1	Kereligiusan	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan senyum, sapa, salam, sopan dan santun b. Berdoa setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan/melaksanakan tugas c. Mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit pada awal pelajaran d. Mengembangkan toleransi beragama e. Melaksanakan ibadah dengan baik f. Menghormati orang yang sedang melaksanakan ibadah g. Menolak setiap sikap, tindakan dan kebijakan yang menyimpang atau menodai agama
2	Kejujuran	a. Menepati janji

		<ul style="list-style-type: none"> b. Berkata dan bertindak secara benar sesuai dengan fakta/tidak berbohong c. Bekerja berdasarkan kewenangan yang dimiliki d. Berkemauan untuk memelihara dan mengekspresikan kebenaran
3	Kecerdasan	<ul style="list-style-type: none"> a. Berkata dan bertindak secara benar, cepat dan akurat b. Mampu menerapkan pengetahuannya terhadap hal-hal yang baru
4	Ketangguhan	<ul style="list-style-type: none"> a. Sikap dan perilaku pantang menyerah/tidak mudah putus asa b. Mampu mengatasi permasalahan dan kesulitan sehingga berhasil meraih cita-citanya
No	Karakter	Indikator
5	Kedemokratisan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menghormati pendapat dan hak orang lain b. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain c. Melaksanakan musyawarah dalam mengambil keputusan d. Mengusahakan musyawarah untuk mencapai mufakat e. Menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah f. Keputusan musyawarah dapat dipertanggungjawabkan secara moral g. Menerima kekalahan dalam kompetisi yang jujur dan adil h. Berpikir terbuka (mau menerima ide baru atau pendapat orang lain walaupun berbeda) i. Emosinya terkendali (misalnya: menghindari argumentasi yang bermusuhan, sewenang-wenang, dan tidak masuk akal) j. Berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah publik (termasuk aktif dalam kegiatan sekolah, memberikan masukan dalam pembuatan peraturan kelas, peraturan sekolah, peraturan desa)

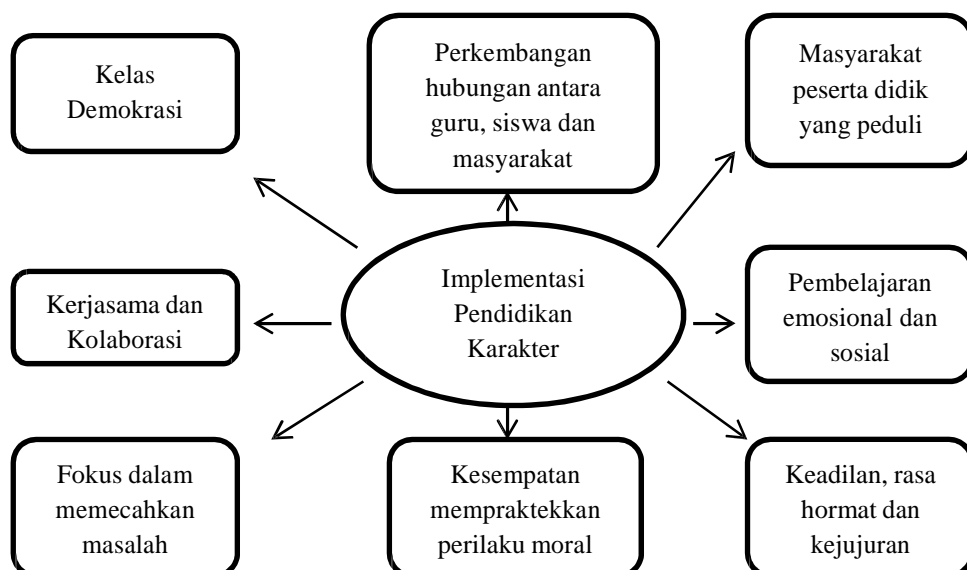
6	Kepedulian	<ul style="list-style-type: none"> a. Memelihara kebersihan, keindahan dan kelestarian alam b. Memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan terhadap orang lain yang dilanda musibah atau kurang beruntung dalam kehidupannya c. Tidak bersifat masa bodoh terhadap perubahan atau keadaan lingkungan
7	Nasionalisme	<ul style="list-style-type: none"> a. Berbahas Indonesia secara baik dan benar b. Memiliki rasa cinta tanah air

Pendidikan karakter bangsa Indonesia merupakan upaya terencana untuk membantu warga Negara lebih memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral. Pendidikan karakter secara hakiki mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat dan bangsa. Sehingga pendidikan karakter merupakan serangkaian cara pembiasaan untuk hidup secara cerdas, baik cerdas secara intelektual, spiritual, emosional dan juga cerdas secara sosial.

Mengacu pada perkembangan teori-teori pendidikan, saat ini pra penggiat pendidikan karakter mencoba menjabarkan pilar-pilar penting dalam pendidikan karakter menjadi Sembilan, yaitu: (1) tanggung jawab, (2) rasa hormat, (3) keadilan, (4) keberanian, (5) Kejujuran, (6) kewarganegaraan, (7) disiplin diri, (8) peduli, (9) ketekunan (Suparlan, 2008:9). Pendidikan karakter harus dibangun mulai di rumah, dan dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah, bahkan diterapkan secara nyata di dalam masyarakat termasuk juga dalam dunia usaha dan dunia industri. Mengembalikan struktur masyarakat adalah jawaban untuk menciptakan stabilitas dan keteraturan kehidupan masyarakat, sehingga bisa enghindarkan diri dari krisis karakter (Sidi, 2014).

Pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi dalam konteks persekolahan, menuntut upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pendekatan holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam aspek kehidupan sekolah, dengan ciri sebagaimana dijabarkan oleh Elkind dan Sweet (Wiyono, 2012:15), berikut ini.

1. Segala sesuatu di lembaga pendidikan diatur berdasarkan perkembangan hubungan antara peserta didik, pendidik di lembaga pendidikan dan masyarakat.
2. Lembaga pendidikan merupakan masyarakat peserta didik yang peduli dimana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan peserta didik, pendidik di lembaga pendidikan dan lembaga pendidikan
3. Pembelajaran emosional dan sosial serta dengan pembelajaran akademik
4. Kerjasama dan kolaborasi diantara sesama peserta didik menjadi hal yang utama dibandingkan persaingan
5. Nilai-nilai seperti keadilan dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik didalam maupun diluar kelas
6. Peserta didik banyak diberikan kesempatan untuk mempraktekkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran memberikan pelayanan
7. Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi focus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman
8. Model pembelajaran yang berpusat pada pendidikan harus ditinggalkan dan beralih ke dalam demokrasi, dimana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, serta memecahkan masalah, sebagaimana digambarkan dalam tabel berikut:



Gambar 2.1 Bagan Implementasi Pendidikan Karakter

Menurut Tasman 2008 (19-21), bahwa karakter bisa dibedakan menjadi 3 yaitu karakter berdasarkan konstruksi jasmaniah (tipologi), temperamen dan watak, dengan penjelasan sebagai berikut,

a. Tipologi

Karakter ini mempunyai ciri berdasarkan konstitusi jasmaniah ialah keadaan individu secara fisiologis dikarenakan ada sifat-sifat yang dibawa sejak lahir. Sifat orang yang bertubuh langsing berbeda dengan sifat-sifat yang bertubuh gemuk. Individu yang mempunyai konstruksi tubuh yang harmonis mempunyai karakter yang berbeda dengan konstruksi tubuh yang tidak seimbang misalnya antara kaki, badan dan kepala. Orang yang tubuhnya kecil akan lebih lincah dari yang bertubuh besar (Tasman, 2008: 19).

b. Temperamen

Karakter dalam arti temperamen adalah sifat-sifat dan kejiwaan seseorang disebabkan oleh adanya campuran zat di dalam tubuhnya sehingga mempengaruhi tingkah laku. Temperamen adalah disposisi yang sangat erat hubungannya dengan faktor-faktor biologis atau fisiologis yang sedikit sekali mengalami modifikasi di dalam perkembangannya. Temperamen juga bisa berarti gejala karakteristik daripada sifat individu kena rangsangan emosi, kekuatan serta kecepatannya bereaksi, kualitas kekuatan suasana hatinya, segala cara dari fluktuasi dan intensitas suasana hati, gejala ini tergantung kepada faktor konstitusional terutama berasal dari keturunan.

c. Watak

Karakter dalam watak ialah pribadi jiwa yang menyatakan dirinya dalam segala tindakan dan pernyataan. Karakter ditinjau dari ilmu watak adalah tingkah laku atau perilaku tindakan sebagai pernyataan pribadi jiwanya. Watak juga merupakan gambaran manusia tertentu titik perhatiannya pada etis dan estetis tindakan seseorang dalam ukuran kepentingan bersama (Tasman, 2008: 20).

Karakterisasi topeng Jawa di dalam konteks pertunjukannya sangat berpengaruh pada karakter gaya tarinya. Di dalam perkembangannya, disamping tetap merujuk pada karakter figure-figur dalam pewayangan (wayang purwa), seni topeng juga berinteraksi dengan perkembangan tari jawa pada umumnya. Tipe karakternyapun juga merujuk pada tari jawa. Misalnya, di dalam tari jawa dikenal tiga karakter pokok “gaya” tari yang terkait erat dengan teknik-teknik gerak tarinya yaitu: (1) Karakter putra gagah (kuat), (2) Karakter putra alus (lembut, gemulai), dan (3) Karakter putri.

Perbedaan karakter gerak ditinjau dari teknik, dapat ditinjau dari volume gerak, stresngnya, dinamika, tempo atau wilet maupun gerak-gerak langkahnya. Pada setiap karakter gerak tertentu harus juga menggunakan bentuk karakter topeng yang sesuai. Karakter topeng dapat ditinjau dalam figure topeng Jawa dari bentuk hidung, bentuk mata dan pewarnaan.

Perwujudan karakter dalam wayang topeng Malang menurut Supriyanto (1977) dan Hidayat (2003), terbagi dalam beberapa kelompok sebagai berikut: (1) tokoh utama atau tokoh sentral (tokoh protagonis) terdiri dari Raja Jawa (Jenggala

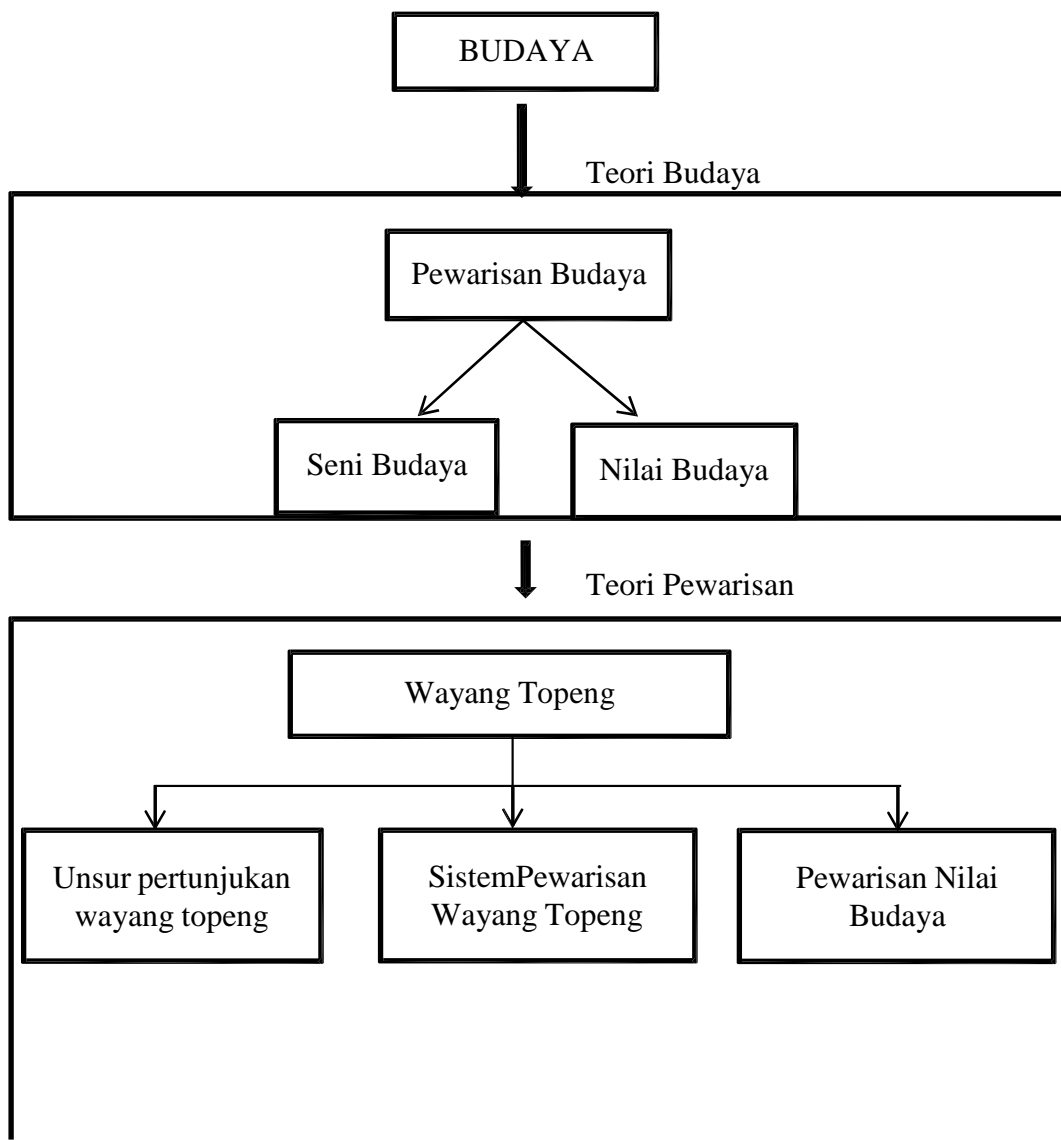
Manik), yaitu: Lembu Amiluhur, putra kerajaan Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji, Dewi Candrakirana serta Gunung Sari; (2) tokoh lawan (tokoh antagonis), adalah tokoh penghalang tokoh protagonis, yaitu: Raja Sabrang Prabu Klana Sewandana; (3) tokoh tritagonis, yang terdiri dari tokoh tritagonis penengah/pelerai, seperti Dewa Narada; tokoh tritagonis pendukung protagonis, seperti putra Raja Kediri: Banyak Wulan dan Banyak Sasi; tokoh tritagonis pendukung antagonis, seperti Banaspati; (4) tokoh pembantu, yang terdiri dari tokoh pembantu netral, seperti Emban Dawala; tokoh pembantu pendukung protagonis seperti: Semar dan Bagong; tokoh pembantu pendukung antagonis, seperti Demang Mones.

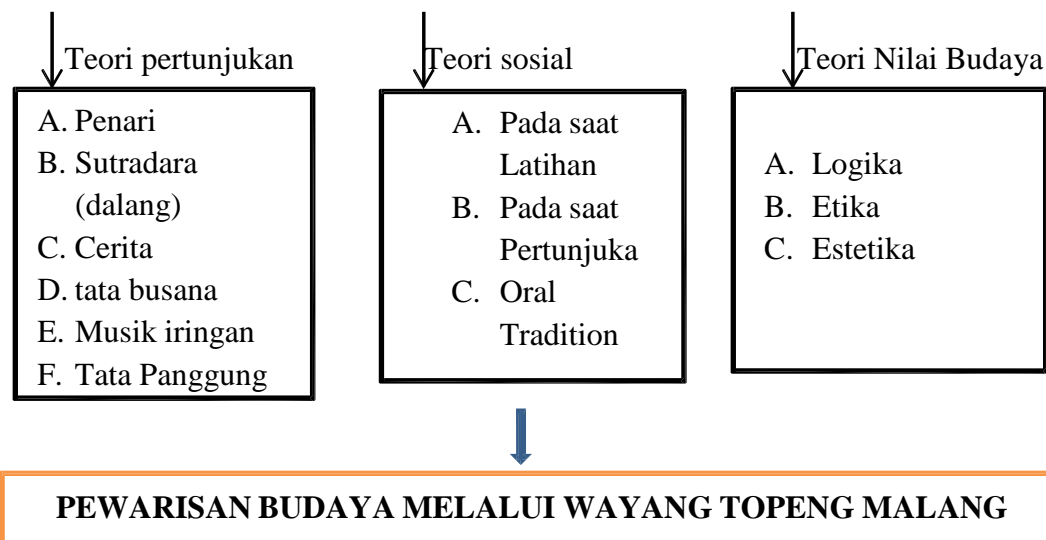
Watak dari para tokoh dapat terungkap melalui: (1) tindakannya, (2) ucapannya, (3) pikirannya, (4) penampilan fisiknya, (5) apa yang dikatakan atau dipikirkan tokoh tentang dirinya (Supriyanto, 1997: 23). Dengan demikian tokoh dalam wayang topeng Malang dapat diidentifikasi dari penampilan fisiknya, karena itu masing-masing topeng mengekspresikan karakter tokoh, misalnya warna merah sebagai karakter pemaarah (*brangasan*), warna putih karakter tokoh kejujuran (watak satria), topeng punakawan mengekspresikan watak lucu (*gecul*). Demikian juga ciri badani dari tokoh-tokoh tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- (1) Raja-raja Jawa seperti Jenggala Manik – Lembu Amiluhur, Kediri – Lembu Amijaya, Singasari - Lembu Amisena, Urawan - Lembu Amerdadu secara fisik diperankan oleh tokoh yang berbadan ramping, tingkah lakunya berwibawa, berwatak satria.
- (2) Putra kerajaan seperti Panji Asmara Bangun, Gunung Sari, Banyak Wulan dan Banyak Sasi secara fisik digambarkan berwajah tampan, berwatak satria (jujur dan sakti).
- (3) Mahapatih Udati digambarkan berbadan tinggi dan besar, sakti, berwatak terbuka (pada dialog-dialog selalu menggunakan bahasa *ngoko*).

- (4) Raja *Sabrang* dan Mahapatih *Sabrang* serta prajurit-prajuritnya digambarkan berbadan besar, berwatak jelek, dan berbahasa serta bertingkah laku amat kasar.
- (5) Punakawan digambarkan sebagai rakyat jelata yang penuh loyalitas, berwajah lucu, dan bertingkah laku kurang disiplin. Tetapi pada suasana kritis, punakawan dapat mempertimbangkan dan merencanakan kegiatan kerja putra mahkota/ satria yang diikutinya. Tokoh pertapaan digambarkan sebagai seseorang yang sudah berusia lanjut, bijaksana, berwibawa dan sakti.

Berdasarkan konsep tentang nilai-nilai seni dalam wayang topeng Malang adalah mengkaji tentang nilai-nilai dalam proses pewarisan yang mencakup nilai logika, nilai etika dan nilai estetika. Dari ketiga unsur nilai tersebut, mengandung nilai karakter yang didapatkan oleh pewaris baik secara langsung maupun tidak langsung.





Gambar 2.2

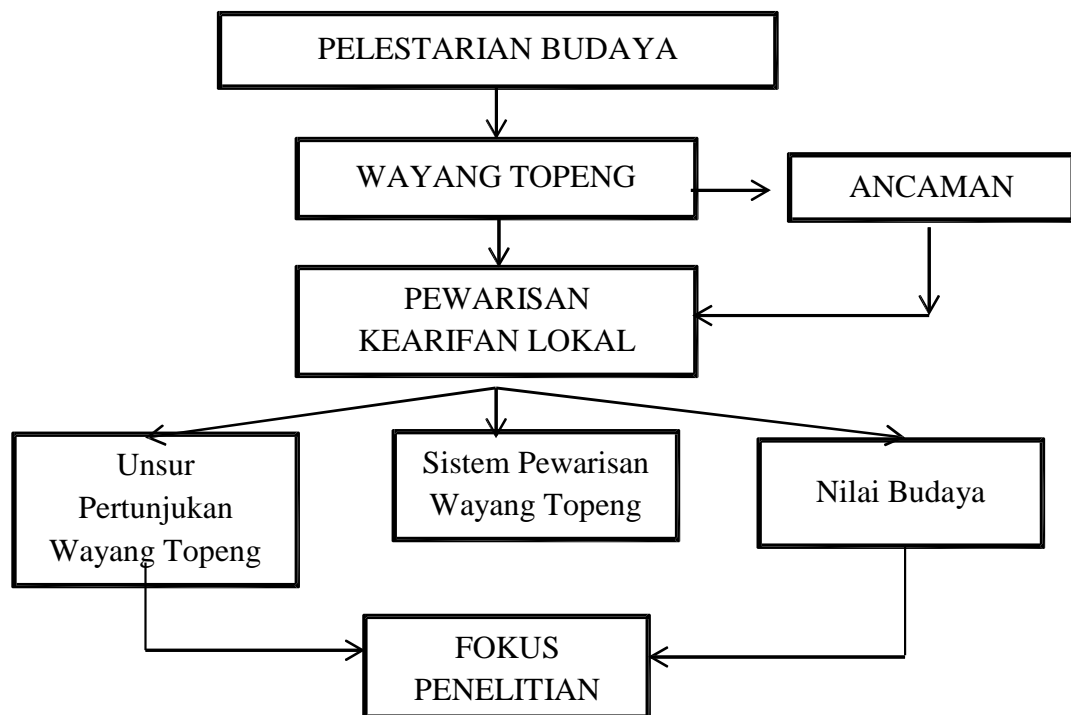
Kerangka Teoretik

Penelitian tentang pewarisan budaya melalui wayang topeng Malang merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan disiplin ilmu Seni, Pendidikan Seni, Sosiologi Seni, dan Antropologi Seni. Berdasarkan gambar 2.1, dapat diketahui bahwa kerangka teoritik yang dibangun dalam penelitian ini, diawali dari konsep budaya dalam arti luas berdasarkan teori budaya yang merujuk pada Rohidi, Koentjaraningrat dan Keesing. Dalam budaya terdapat seni budaya dan nilai budaya yang diwariskan yaitu wayang topeng. Kajian tentang wayang topeng Malang meliputi unsur pertunjukan wayang topeng, sistem pewarisan wayang topeng dan pewarisa nilai budaya pada wayang topeng.

Teori yang digunakan untuk mengkaji bentuk wayang topeng adalah teori bentuk pertunjukan yang disampaikan oleh Marco de Marinis. Teori yang digunakan untuk mengkaji proses pewarisan adalah teori sosial menurut Piere Bourdieu. Sedangkan teori yang digunakan untuk mengkaji pendidikan nilai pada proses pewarisan wayang topeng adalah teori nilai budaya menurut Sedyawati.

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian yang mendalam untuk mengeksplorasi sebuah fenomena, sangat memerlukan adanya kerangka konseptual yang dapat membantu alur pemikiran dan jalannya sebuah penelitian. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir Penelitian

Jazuli (2011: 38) memaparkan bahwa kesenian sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat mempunyai fungsi yang beragam sesuai kepentingan dan keadaan masyarakat. Rohidi (2000) juga mengungkapkan bahwa kesenian dipandang sebagai simbol ungkapan senimannya yang dikerangkai oleh nilai-nilai budaya yang dimilikinya, dan melalui karya seni yang dihasilkan ditangkap oleh penikmatnya sesuai dengan kerangka berfikir dan kebudayaan yang melingkupinya. Wayang topeng merupakan salah satu bentuk kesenian yang menceritakan kisah Panji yang perlu diwariskan karena mengandung nilai-nilai budaya dan seni budaya bagi generasi penerus. Tetapi pada saat ini, wayang topeng perlu tetap dijaga eksistensinya dari berbagai ancaman dimana ancaman tersebut berasal dari ketidak tertarikannya generasi muda, tidak adanya pewarisan serta perhatian pemerintah yang kurang mendukung. Melalui penelitian ini, dapat diungkap tentang pewarisan wayang topeng Malang dalam konteks pendidikan nilai melalui pendekatan disiplin seni, sosial dan antropologi.

BAB VIII

PENUTUP

8.1 Simpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian, analisis dan pembahasan maka simpulan penelitian yang digunakan untuk menjawab masalah, dapat diuraikan sebagai berikut: menjawab permasalahan pertama tentang unsur pertunjukan wayang topeng Malang yang meliputi penokohan, gerak tari, dalang, cerita, musik iringan, tata busana dan tata panggung.

Selanjutnya untuk menjawab rumusan masalah yang kedua tentang sistem pewarisan wayang topeng ditemukan bahwa sistem pewarisan terjadi pada 2 proses yaitu pada saat proses latihan dan pertunjukan. Pada saat proses latihan terdapat peranan pelatih dan siswa, sedangkan pada saat pertunjukan terdapat peranan pelatih, siswa dan penonton. Proses latihan dan pertunjukan dilakukan sesuai dengan tradisi lisan yaitu dengan melihat, mendengar dan melakukan. Siswa melihat pelatih yang sedang memberikan contoh unsur-unsur yang diwariskan dalam wayang topeng misalnya contoh gerak tari atau contoh pembuatan topeng. Siswa mendengarkan semua materi yang disampaikan oleh pelatih, siswa memahami materi tersebut. Siswa melakukan materi yang disampaikan oleh pelatih dari hasil melihat dan mendengar. sistem pewarisan yang terjadi di panggung merupakan sebuah aktivitas pembelajaran seni yang dilakukan oleh pelatih kepada muridnya, selain itu juga aktivitas yang dilakukan oleh penonton untuk mengapresiasi wayang topeng baik saat proses latihan ataupun pertunjukan.

Jawaban dari rumusan masalah yang ketiga yaitu tentang pewarisan budaya wayang topeng yang dilakukan melalui proses tradisi lisan mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam unsur pertunjukan (materi) yang disampaikan oleh pelatih kepada siswa melalui latihan ataupun penonton melalui pertunjukan. Nilai-nilai yang muncul adalah nilai-nilai moral yang

merupakan bagian dari nilai-nilai seni. Nilai-nilai tersebut muncul karena terjadinya hubungan atau interaksi. Dengan demikian pewarisan dalam wayang topeng melalui unsur pertunjukan yang diwariskan melalui proses pelatihan dan pertunjukan terdapat nilai-nilai moral yang bermanfaat bagi generasi penerusnya. Pada proses latihan terdapat penanaman unsur-unsur pertunjukan dan nilai (pewarisan pengetahuan) yang dilakukan melalui proses lisan. Pada saat pertunjukan siswa mengalami apa yang menjadi misi pertunjukan (pemahaman tentang nilai-nilai), dimana terdapat pemahaman dan penghayatan yang disampaikan lewat pertunjukan.

8.2 Implikasi penelitian

Berdasarkan simpulan penelitian, maka dikemukakan harapan yang memiliki implikasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan utamanya yang berkaitan dengan pewarisan seni tradisi maupun dalam pengambilan kebijakan atau keputusan yang berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Implikasi teori dan praktis bisa diterima sebagai masukan pemikiran dalam perpektif global tentang pewarisan budaya. Semakin banyaknya jumlah penulis yang mengangkat tentang pewarisan wayang topeng Malang, maka akan muncul respon baru yang disesuaikan dengan pewarisan seni tradisi lainnya yang akan mengangkat seni tradisi nusantara.
2. Nilai-nilai moral yang terdapat dalam pewarisan wayang topeng Malang, implikasi dari pewarisan wayang topeng Malang akan dapat membentuk karakter siswa untuk memiliki kepribadian yang utuh.

8.3 Saran

1. Bagi Masyarakat Kabupaten Malang

Wayang topeng Malang merupakan seni tradisi Malang yang perlu dilestarikan keberadaannya. Sudah menjadi keharusan bagi Masyarakat Kabupaten Malang, khususnya

Padepokan Seni Topeng Asmoro Bangun untuk mewariskan wayang topeng Malang pada generasi selanjutnya.

2. Bagi Dunia Pendidikan

Pewarisan yang dilakukan di Padepoka Seni Topeng Asmara Bangun merupakan pewarisan yang dapat diimplementasikan kedalam pendidikan formal. Karena pelatihan praktik langsung dapat memberikan pengalaman langsung dan nilai dalam dunia pendidikan. Beberapa alumni siswa Padepokan Seni Topeng Asmara Bangun, telah ada yang meneruskan ke jenjang pendidikan yang berkaitan seni tradisi topeng, sehingga hal ini bisa menjadi bekal pengetahuan bagi siswa untuk belajar tentang seni lebih lanjut.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian tentang Pewarisan wayang topeng Malang di Padepokan Seni Topeng Asmara Bangun dalam konteks pendidikan nilai, dapat dijadikan sebagai pijakan untuk melakukan penelitian yng sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Rahmani. 2009. "Membangun Nilai-Nilai Budaya dalam Pendidikan: Inspirasi dari Novel Sang Pemimpi". *Jurnal Al-Risalah*, 5(2): 237-261.
- Adisusilo, Sutarjo. 2014. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Adibah, Ida Zahara, 2017. "Struktural Fungsional Robert K Merton: Aplikasinya dalam Kehidupan Keluarga". *Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2).
- Akbar, Sa'dun. 2013. "Model Triparkoro dalam Pembelajaran Nilai dan Karakter Kepatuhan untuk Sekolah Dasar". Malang: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(1).
- Akbar, Syahrizal., Winarni, Retno., Andayani. 2013. "Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel 'Tuan Guru' Karya Salman Fariz". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1): 54-68.
- Ahimsa, Putra Heddy Shri. 1998. "Teks dan Konteks Seni dalam Kajian Antropologi Budaya". *Jurnal SENI*, 6(1).
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1989. *Antropologi Baru*. Jakarta: Aian Rakyat.
- Alviani, Euis Septia. (2012). "Bentuk Pertunjukan Orkes Dangdut Parodi Senggol Tromol di Semarang: Kajian Bentuk dan Fungsi". *Jurnal Harmonia*, 12(1).
- Amir, Hazim. 1994. *Nilai-Nilai Etnis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Ambarwangi, Sri. 2013. "Pendidikan Multikultural di Sekolah melalui Pendidikan Seni Tradisi". *Jurnal Harmonia*. 13(1), Juni: 78-85.
- Astrini, Wulan, dkk. 2013. "Semiotika Rupa Topeng Malangan". *Jurnal RUAS*, 11(2), Desember: 89-98.
- Astini, Siluh Made. 2013. "Pengaruh Busana Terhadap Gerakan Tari Oleg Tamulilingan". *Jurnal Harmonia*, 13(1), Juni: 86-92.
- Azhari. 2015. "Studi Deskriptif Eksistensi Kelompok Wayang Orang Sriwedari Surakarta, di Surakarta". *Humaniora: Journal Of Culture, Literature, and Linguistics Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada Yogyakarta*, 4(2): 175-185.
- Bogdan, Robert C dan Sari Knopp biklen. 1982. *Qualitative Reseacch for Education: an Introduction to Theories and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Berry, John W., dkk. 1999. *Psikologi Lintas Budaya Riset dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Berger, Peter L & Thomas Luckman. 2013. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.

- Cahyono, Agus. 2006. "Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Tayub". *Jurnal Harmonia*, 7(1). Januari: 23-36.
- Candela, Marzia. 2013. "The Role Of Dancing in the Educational Process". *Procedia: Social and Behavioral Science*.
- Candra, Alex. 2013. "Interaksi Sosial Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Sosiologi di SMA". *Jurnal Psikologi*, 2(6). Juni: 1-12.
- Catherine, E.S. "Decoupling of Genetic and Cultural Inheritance in a Wild Mammal". *Current Biology*, 28(11), June: 658–660.
- Creswell, John W. 2013. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset; Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chris, V. 2012. "Performing Ancient Drama in Mask: the Case of Greek Tragedy," *Camb. J.*, 28(2): 163–181.
- Chowdhury, M. 2016. "Emphasizing Morals, Values, Ethics, And Character Education In Science Education And Science Teaching," *Malaysa. Online J. Educ. Sci*, 4(2).
- Čvorović, J. "What Makes Them Tick. The Social Significance of Serbian Gypsy Oral Tradition," *Fabula*, 50(1–2), July: 37–53.
- Darma, Budi, 2011. "Penciptaan Naskah Drama Ambu Hawuk Berdasarkan Tradisi Lisan dan Perspektif Jender". *Jurnal Resital*, 12(1). Juni: 55-64.
- David, R. 2015. "Masks and cultural contexts drama education and Anthropology," *Int. J. Sociology. Anthropology*, 7(10), Oct: 214–218.
- David, R. 2016. "Mask In Pedagogical Practice". *Journal for Learning Through the Arts*, 12(1).
- David, R and J. Ladwig, "Identity and the Arts: Using Drama and Masks as a Pedagogical Tool to Support Identity Development in Adolescence," *J. Soial Sci. Humanit.*, 6: 907–913.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2013. *Pendidikan (I)*. Yogyakarta: UST-Press.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S, Lincoln. 2011. *Handbook Of Qualitative Research*. Terjemahan Dariyatno dkk. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Deokman, K. 2015. "A study on the class of education that builds students' character through films –classes at the university of liberal arts.," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, 174: 1529 – 1533.
- Dharsono. 2007. *Budaya Nusantara: Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri Loka terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Dina. 2015. "Makna dan Nilai Filosofis Masyarakat Palembang yang terkandung dalam Bentuk dan Arsitektur Rumah Limas". *Jurnal Ekspresi Seni*. 17(2), November: 165-323.

- Djono, dkk. 2012. “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa”. *Jurnal Humaniora*. 24: 269-278.
- Djelantik, A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.
- Duija. 2015. Tradisi Lisan, Naskah dan Sejarah. *Jurnal WACANA*. 2, Oktober: 111-124.
- Elliot, David J. 1995. *Music Matters: A New Philosophy of Music Education*. New York: Oxford University Press.
- Fudyartanta. 2010. *Membangun Kepribadian dan watak Bangsa Indonesia yang Harmonis dan Integral*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. 1985. *Agama Jawa; Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Terjm. Aswab Mahasin. Depok: Komunitas Bambu.
- Gustianingrum & Affandi. 2016. “Memaknai Nilai Kesenian Kuda Renggong dalam Upaya Melestarikan Budaya Daerah di Kabupaten Sumedang”. *Journal of Urban Society's Art*. 3(1), April.
- Hairumini, dkk. 2017. “Kearifan Lokal Rumah Tradisional Aceh sebagai Warisan Budaya untuk Mitigasi Bencana Gempa dan Tsunami”. *Journal of Educational Social Studies*. 6(1), Juni.
- Hasan, Said Hamid, dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur –Kementrian Pendidikan Nasional
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari; Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Helena, Wulff. 2015. “[Anthropology of Dance](#)”. [International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences \(Second Edition\)](#). 666–670.
- Hidajat, Robby. 2011. *Wayang Topeng Malang; Struktural dan Simbolik Seni Pertunjukan Tradisional di Malang Jawa Timur*. Malang: Gantar Gumelar.
- Hidajat, Robby. 2015. “The Symbolic Meaning Of The Role of the Wayang Topeng in Malang, East Java, Indonesia”. *International Journal of Research in Humanities, Arts and Literature (IMPACT-IJRHAL JOURNAL)*. Vol. 3: 21-28.
- Hidajat, Robby. 2015, “Aesthetic-Symbolic Presentation Of Act Of Panji In The Wayang Topeng Malang,” *Asian J. Soc. Sci. Arts Humanit.*, 3(2).
- Hidajat, Robby. 1998. *Visualisasi Karakteristik Tokoh Bapang*. (Tidak dipublikasikan). Malang: Hasil Penelitian LP2M Universitas Negeri Malang.
- Hidayatullah. 2016. Bangkitnya Kembali Kesenian Tradisional Rakyat sebagai Warisan Budaya Nenek Moyang. *Jurnal Harmonia*. 7(2).

- Iswidayati. 2006. *Pendekatan Seni Jepang Perode 80-90an (kajian Estetika Tradisional Wabi Sabi)*. Semarang: UNNES Press.
- Indrawan, Bagus. Dkk. 2016. “Bentuk Komposisi dan Pesan Moral pada Pertunjukan Musik Kiai Kanjeng”. *Jurnal CHATARSIS*. 5(2): 109-118.
- Irawati, Eli. 2016. Transmisi Kelentangan dalam Masyarakat Dayak Benoaq. *Jurnal Resital*. 17(1).
- Jama, Karolus Budiman. 2012. *Pembelajaran Musik Tradisional sebagai Ruang Komunikasi Budaya*. Katalog; Seni Tradisi sebagai Media Apresiasi dan Pembelajaran Seni. Bandung: IKAPI.
- Jazuli, M. 2003. *Dalang, Negara dan Masyarakat*. Semarang: LimPad.
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa University Press.
- Jazuli, M. 2011(a). *Sosiologi Seni; Pengantar dan Model Studi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Jazuli, M. 2011(b). “Model Pewarisan Kompetensi Dalang”. *Jurnal Harmonia*, 9(1), Juni: 85-99).
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni; Pengantar dan Model Studi (edisi 2)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jenkins, Richard. 2016. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Joyce, Bruce & Marsha Weil. 2011. *Models Of Teaching*. Terjemahan Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..
- K. Garna, Judistira. 1996. *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar- Konsep-Posisi*. Bandung: Program Pasacasarjana Universitas Padjadjaran.
- Kartika, Dharsono. S & Perwira, Nanang G. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa sains.
- Kamal, Musthofa. 2010. Wayang Topeng malang; Sebuah Kajian Historis Sosiologis. *Jurnal Resital*, 8(1), Juni: 54-63.
- Kaplan, David dan Robert A. Manners. 2012. *Teori Budaya*. Terjemahan Landung Simatumpang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keesing, M. roger. 1981. *Antropologi Budaya; Suatu Perspektif Kontemporer*. Terjemahan Samuel Gunawan (1989). Jakarta: Erlangga
- Kieven, L. “Getting Closer to the Primordial Panji? Panji Stories Carved in Stone at Ancient Javanese Majapahit Temples – and their Impact as Cultural Heritage Today,” *Spafa Journal*, 1(1), July: 2–24.

- Kizgin, H, and A . Jamal, and M.-O. Richard, “Consumption of products from heritage and host cultures: The role of acculturation attitudes and behaviors,” *J. Bus. Res.*,82(1): 320–329.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jogjakarta: Balai Pustaka.
- Kodiran. 2004. “Pewarisan Budaya dan Kepribadian”. *Jurnal Humaniora*, 16(1), Februari: 10-16.
- Kurnita. 2007. “Nilai-Nilai Budaya dalam Kesenian Tutor PMToH”. *Jurnal Harmonia*. 8(2).
- Lahiri. 2016. “The People and the Wayang by Franz Magnis Suseno: Translation and Introduction by Verena H. Meyer”. *International Journal Of Dharma Studies*. DOI. 10.1186/s40613-016-0035-7: 4-11.
- Lestari, Peni. 2012. “Makna Simbolik Seni Begalan Bagi Pendidikan Etika Masyarakat”. *Jurnal Harmonia*. 13(2), Desember.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters (Persoalan Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara.budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo. 2011. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Machmud. 2013. Heritage Media and Local Wisdom of Indonesian Society. *Global Journal of Human Social Science Arts and Humanities*, 13(6).
- Marinis, Marco De. 1993. *The Semiotics of Performance*. Terjemahan Aine O’Healy. Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press.
- Makasenda L. Sariyani, Antonius Boham, Stefi H. Harilama. 2014.“Makna Pesan Komunikasi Tradisional Kesenian Masamper: Studi Pada Kelompok Masamper yang ada di Kecamatan Tuminting Kota Manado”. *Jurnal Acta Diurna*, 3(3): 1-12.
- Martiara, Rina. 2012. *Nilai dan Norma Budaya Lampung; dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Martopo, Hari. 2013. “Sejarah Musik sebagai Sumber Pengetahuan Ilmiah untuk Belajar Teori, Komposisi dan Praktik Musik”. *Jurnal Harmonia*. 13(2), Desember.
- Marzali,Amri. 2006. “Struktural Fungsionalisme”. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 11(52): 33-43.
- Maunah, Binti. 2016. “Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional”. *Jurnal Cendekia*. 10(2): 159-178.
- Mahfud, Choir. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Malarsih. 2004. “Aplikasi Teori Struktural Fungsional Radcliffe dan Talcot Parsons pada Penyajian Tari Gambyongan Tayub di Blora Jawa Tengah”. *Jurnal Harmonia*, (5)1.
- Masunah, Juju. 2003. *Menegakkan Benang Basa; Pewarisan Tari Topeng di Desa Astana Langgar Kecamatan Losari, Kabupaten Cirebon*. Seni dan Pendidikan Seni; Sebuah. Bandung: P4ST UPI.
- Merriam, Alan P. 1974. *Antropology and The Dance*. New York: Commite on Research in Dance.
- Meirawan, 2010. “Trilogi Karakter Manusia Bermartabat dan Implikasinya pada Pendidikan”. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(3).
- Milles, Mattew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Minarto, Soerjo Wido. 2010. “Struktur Simbolik Tari Topeng Patih pada Pertunjukan Dramatari Wayang Topeng Malang di Dusun Kedungmonggo Desa Karang Pandan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang”. Malang: *Jurnal Bahasa dan Seni*, Nomor 1, Februari.
- Minarto, Soerjo Wido. 1994. *Tari Beskalan Lanang: Studi Analisis Motif Gerak Tari Pada Perkumpulan Wayang Topeng Asmoro Bangun Dari Dusun Kedunmonggo Desa Karang Pandan Kecamatan pakisaji Kabupaten Malang*. (Hasil Penelitian Tidak dipublikasikan). Malang: LP2M Universitas Negeri Malang.
- Minarto, Soerjo Wido. 1992 *Studi Analisa Motif Gerak Tari Grebeg Jawa pada Wayang Topeng Malang di Dusun Kedungmonggo Desa Karang Pandan Kecamatan pakisaji Kabupaten Malang*. (Hasil Penelitian Tidak dipublikasikan). Malang: LP2M Universitas Negeri Malang
- Muhadjir, Noeng. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rika Sarasin.
- Mubah, A Safaril. 2011. “Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam menghadapi Arus Globalisasi”. *Jurnal Airlangga*, 24(4): 302-308.
- Murgiyanto, Sal. 2002. *Kritik Tari; Bekal dan Kemampuan Dasar*. Bandung: MSPI.
- Murni, Endri Sintiana. dkk. 2016. “Topeng Seni Barongan di Kendayakan Tegal; Ekspresi Simbolik Budaya Masyarakat Pesisiran”. *Jurnal Chatarsis*. 5(2).
- Moer. 2010. “Experiencence-Based Art Education: How Prejudices About Contemporary Art Can Lead To Enriched Education In Museums”. *Journal of Social Science and Humanity Studies*. 2(1).
- Mok, On Nei A. 2011. “Diasporic Chinese Xianshi Musician: Impact Of Enculturation and Learning on Values relating to Music-Making”. *Journal of Educatian & the Arts*. 12(1).
- Moleong, J Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Netriroza, Arifna. 2007. "Masyarakat dan Kesenian Nangroe Aceh Darussalam". *Jurnal Etnomusikologi*. No.6.
- Nurdin. 2014. "Fungsi dan Bentuk Tari Zapin Arab di Kota Palembang (1991-2014)". *Jurnal Seni Budaya GELAR*, 12(2), Desember: 173-181.
- Nurnaningsih & Heryati. 2014. "Kearifan Lokal pada Arsitektur Vernakular Gorontalo: Tinjauan pada Aspek Budaya dan Nilai-Nilai Islam". *Jurnal El Harakah*, 16(2).
- Nurgiyantoro. 2009. "Wayang dalam Fiksi Indonesia". *Humaniora: Journal Of Culture, Literature, and Linguistics Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada Yogyakarta*, 13(1).
- Uno, Hamzah. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pambudhi, Hajar. 2012. *Pendidikan Seni; Hakikat, Kurikulum, Pendidikan Seni, dan Pengajaran Seni untuk Anak*. Yogyakarta: UNY Press.
- Pamardi. 2014. "Karakter dalam Tari Gaya Surakarta". *Jurnal Seni Budaya GELAR*, 12(2), Desember: 220-235.
- Peursen, Van. 1985. *Strategi Kebudayaan*. Terjemahan Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius.
- Pollock, D. 1995. "Masks and the Semiotics of Identity," *J. R. Anthropol. Inst.*, 1(3), Sept: 581.
- Pramutomo, R.M. 2014. "Seni Pertunjukan Topeng Tradisional di Surakarta dan Yogyakarta". *Jurnal Kajian Seni*, 1,(1), November: 74-88.
- Prasetyo, Djoko Adi. 2004. Wayang Topeng Glagahdowo; Kajian Etnografi Perubahan dan Fungsi Wayang Topeng pada Masyarakat Desa Pulungdowo Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. *Jurnal Unair*. Agustus.
- Prompayuk, S. and P. Chairattananon, "Preservation of Cultural Heritage Community: Cases of Thailand and Developed Countries," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, 234(1): 239-243.
- Putra, Bintang Hanggoro. 2012. "Pengembangan Model Konservasi Kesenian Lokal sebagai Kemasan Seni Wisata di Kabupaten Malan" *Jurnal Harmonia*, 12(2), Desember: 167-172.
- Rasyid. 2015. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Era Global". *Jurnal Edugama*, 1(1), Desember.
- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan dan Pengembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Rachmawaty, Enden Irma. 2013. "Nilai Estetika dalam Sisingaan di Kabupaten Subang". *Jurnal Patanjala*, 5(3): 489-502.
- Raffles, Thomas Stamford. 2008. *The History of Java*. Yogyakarta: Narasi.

- Randiyo. 2011. "Makna Simbolis Lakon Kangsa Adu Jago dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa". *Jurnal Harmonia*, 9(1), Juni.
- Ranjabar, Jacobus, 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Surabaya: Ghalia Indonesia.
- Rahayu, Nuryanti Tri., Setyarto., Agus Efendie. 2014. "Model Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Jawa Melalui Pemanfaatan Upacara Ritual". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 12(1).
- Rahardjo, Wahyu. 2006. "Hubungan Manusia-Lingkungan: Sebuah Refleksi Singkat". *Jurnal Penelitian Psikologi*. 2 (11): 157-162.
- Rizali, Nanang. 2013. Seni: Estetika, Logika dan Etika. *Jurnal Wacana Seni Rupa*, 3(6): 1-4.
- Rochmat, Nur. 2013. "Pewarisan Tari Topeng Gaya Dermayon: Studi Kasus Gaya Rasinah". *Jurnal Resital*, 14(1).
- Rondhi. 2017. "Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni". *Jurnal Imajinasi*, 9(1), Januari.
- Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Rohidi, Tjejep Rohendi. 1994. *Pendekatan Sistem Sosial Budaya dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rohidi, Tjejep Rohendi. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*, Bandung: STISI press.
- Rohidi, Tjejep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: CV. Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Rohidi, Tjejep Rohendi 2014. "Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal (Wayang sebagai Sumber Gagasan)". *Jurnal Imajinasi*.
- Rohidi, Tjejep Rohendi. 2016. *Pendidikan Seni; Isu dan Paradigma*. Semarang: CV. Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Rosmiati, Ana. 2014. "Teknik Stimulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Lirik Lagu Dolanan". *Jurnal Resital*, 15(1).
- S.Prompayuk and P. Chairattananon, "Preservation of Cultural Heritage Community: Cases of Thailand and Developed Countries," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, 234(1): 239–243.
- Saepudin, Asep. 2015. "Perkembangan dan Perubahan Tepak Kendang Jaipongan Suwanda dalam Masyarakat Urban". *Journal Of Urban Society's Art*, 2(1).
- Samsiah, B. "Oral Tradition as the Principal Mean for the Cross-generational Transfer of Knowledge to Illuminate Semai People's Beliefs," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 90, October: 730–736.
- Santosa. 2008. "Menggagas Komunikasi dalam Pertunjukan Gamelan". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), Desember.

- Sartini, Ni Wayan. 2009. "Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka dan Paribasa)". *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1), April.
- Schniter, E and T. W. Nathaniel, "Information transmission and the oral tradition: Evidence of a late-life service niche for Tsimane Amerindians," *Evolution and Human Behavior*, 39(1), January: 94–105.
- Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia: Kajian Arkologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Setiyadi. 2013. "Discourse Analysis of Serat Kalatidha: Javanese Cognition System and Local Wisdom". *Journal of Social Sciences & Humanities*. 2(4), November.
- Suharto. 2012. "Problematika Pelaksanaan Pendidikan Seni Musik di Sekolah Kejuruan Non Seni". *Jurnal Harmonia*, 12(1), Juni: 87-94.
- Suharto & Ambarwangi. 2014. "Reog As Means of Student's Appreciation and Creation in Arts and Culture Based on the Local Wisdom". *Jurnal Harmonia*, 14(1): 37-45.
- Sumarno. 2014. "Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Serat Wedhatama". *Jurnal Patrawidya*, 5(2): 271-298
- Sunarto. 2011. "Kesadaran Estetis Menurut Hans- Georg Gadamer (1990-2002)". *Jurnal Harmonia*, 11(2), Desember.
- Suneki, Sri & Hariyono. 2012. "Paradigma Teori Dramaturgi dalam Kehidupan Sosial". *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 2(2), Juli.
- Suteja, I Ketut. I Gusti Ngurah Sueka, dan I Nyoman Laba. 2015. "Revitalization Of Wayang Wong Dance Drama at Bualu Village to Motivate People's Art Creativity and Growth of Creative Economy". *Jurnal MUDRA*, 30(3), September: 247-259.
- Suyanto. 2013. "Pertunjukan Wayang sebagai Salah Satu Bentuk Ruang Mediasi Pendidikan Budi Pekerti". *Jurnal Seni Dan Budaya Panggung*. 23(1), Maret: 1-18.
- Rosmaya, Elin. 2013. "Penelitian Nilai Moral, Nilai Sosial dan Nilai Budaya Pada 3 novel Berdasarkan Pendekatan Struktural dan Penerapannya untuk Penyusunan Bahan Ajar srta Kegiatan Pembelajaran Apresiasi Novel". *Jurnal Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Salahudin, Anas. 2011. *Filsafat pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sardika, I Ketut & Anwr Hafid. 2016. "Peran Tradisi Lisan Iko-Iko Berbasis Sastra Melayu dalam Penguatan Komunitas Etnis Bajo". *Jurnal Mudra*. 31(1), Februari.

- Schultz, Duane. 1991. *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*. Jogjakarta: Kanisius.
- Sidi, Purnomo. 2014. "Krisis Karakter dalam Perspektif teori Struktural Fungsional". *Jurnal Pembangunan Pendidikan*,2(1).
- S. J. Morrison and S. M. Demorest. 2009. "Cultural constraints on music perception and cognition," in *Cultural Neuroscience: Cultural Influences on Brain Function*". J. Y. Chiao, Ed. Elsevier, Vol. 178: 67–77.
- Su'adah. 1992. "Nilai Budaya di Era Modernisasi". *Jurnal Bestari*, No.2.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar mengajar*. Bandung: Sinarbaru.
- Sudjiman, P. 1990. *Kamus Istilah sastra*. Jakarta: UI Press
- Sulasman, dan Setia Gumelar. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan; Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sumardjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Sunaryadi. 2012. *Nilai-nilai Tari Keraton Yogyakarta Relevansinya bagi Penanaman Karakter Bangsa*. Makalah dalam rangka Ujian Terbuka untuk meraih gelar Doktor di UGM.
- Sunaryana, Jajang. 2002. *Wayang Golek Sunda; kajian Estetik Rupa Tokoh Golek*. Bandung: Kiblat.
- Suparlan, M. 2010. *Pendidikan Karakter dan Kecerdasan*. Artikel dikutip dari <http://www.google.com>, diakses 27 januari 2017.
- Sutrisno, Mudji SJ. 2009. *Ranah-Ranah kebudayaan dalam Esai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwardani, Ni Putu. 2015. "Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi". *Jurnal Kajian Bali*. 5(3): 247-264.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia: kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sedyawati, Edi. 2008. *Keindonesiaan Dalam Budaya (2)*. Jakarta: PT. Wedatama Widya Sastra.
- Soedarsono. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI.
- Soedarsono. 2001. *Dampak Perubahan Politik, Sosial dan Ekonomi terhadap Perkembangan Seni Pertunjukan Seni di Indonesia ampai hadirnya Seni Pertunjukan Wisata*. Makalah. Disampaikan di STSI Solo 2001.

- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soehardjo. 2005. *Pendidikan Seni, dari Konsep sampai Program (Buku I)*. Malang: Banyumedia Publishing.
- Soehardjo. 2011. *Pendidikan Seni, Strategi Penataan dan Pelaksanaan Pembelajaran Seni*. Malang: Banyumedia Publishing.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITBPress.
- Sumaryono. 2003. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. Jogjakarta: ELKHAPI.
- Sumaryanto F, Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: UNNESPress.
- Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan Nonformal (Konsep dasar, Proses Pembelajaran dan Pemberdayaan masyarakat)*. Semarang: UNNES PRESS.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Supardan, Dadang. 2015. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriyanto dan Soleh Adi Pramono, Moch. 1995. *Wayang Topeng Malang*. Malang: Padepokan Mangun Darmo.
- Supriyono & Sutono. 2014. "Identifikasi Nilai-Nilai Keutamaan dalam Serat Tripama Sebagai Bentuk Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya". *Jurnal CIVIS*, 4(2), Juli.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Taib, Muhammad Fazli. 2014. "Non Formal Education As Culture Transformation Agent Towards The Development Of Classical Court Dance In Yogyakarta, Indonesia". *International Journal of Education*, 2(5).
- Taryati. 2009. "Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Perayaan Sekaten di Yogyakarta". *Jurnal Jantra*, 4(7), Juni.
- Tasman, A. 2008. *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Tilaar. 2008. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung:: Remaja Rosdakarya.
- Triyanto. 2017. *Spirit Ideologis Pendidikan Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Triyanto. 2015. "Perkeramikan Mayong Lor Jepara (Enkulturasasi dalam Keluarga Komunitas Perajin)". *Jurnal Imajinasi*, 9(1).

- Triyanto. 2010. “Kasturi, Pengrajin Keramik Mayong Lor Jepara: Sebuah Model Adaptabilitas dalam pengembangan Seni Tradisi”. *Jurnal IMAJINASI*, 6(2).
- Thomson, P and S. V. Jaque. 2017a. “Performing artists and psychopathology”. *Creativity and the Performing Artist, Elsevier*: 281–305.
- Thomson, P and S. V. Jaque. 2017b, “Domains in the performing arts,” *Creativity and the Performing Artist, Elsevier*: 17–38.
- Tyas, Gita Purwaning. 2018. “Nilai Pendidikan Karakter dalam Ragam Gerak Tari Srimpi Pandelori”. *Jurnal Mudra*, 33(2), Mei.
- Ufie, Agust. 2016. “Mengkontruksi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Muatan Lokal sebagai Upaya Memperkokoh Kohesi Sosial”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 23(2).
- Wahid, Amirul Nur. 2017. “Ajaran Moral dalam Lirik Lagu Dolanan Anak”. *Jurnal Mudra*, 32(2), Mei.
- Wahyudianto. 2006. “Karakteristik Ragam Gerak dan Tata Rias Busana Tari Remo sebagai Wujud Presentasi Simbolis Sosio Kultural”. *Jurnal IMAJI*, 4(2), Agustus: 136-156.
- Wiyono, Suko. 2012. *Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat sebagai Modal Dasar Pembangunan Karakter Bangsa*. Proseding. Malang: Universitas Wisnuwardhana Malang Press.
- Wiles, D. 2007. *Mask and Performance in Greek Tragedy: from Ancient Festival to Modern Experimentation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- William, Haviland. 1985. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Yoeti, Oka A. 2006. *Pariwisata Budaya; Masalah dan Solusinya*. Jakarta: PT.Pradnya Paramita.
- Yulianti, Ling. 2015. “Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Adat Cikondang dalam Pembelajaran Sejarah di Madrasah Aliyah”. *Jurnal Candrasangkala*, 1(1).
- Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2015
- Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, 2009

GLOSARIUM

Adeg	: Posisi penari berdiri tegak
Antagonis	: tokoh lawan (tokoh penghalang tokoh protagonis)
Badong	: Asesoris tari yang digunakan dibagian pundak
Beskap	: kemeja pria dalam tradisi Jawa
Bencong/ wandu	: laki-laki yang bersifat feminim atau seperti perempuan
Blarak Sineret	: Bentuk alis pada topeng seperti daun kelapa yang masih muda
Blarak Sinegar	: Bentuk alis pada topeng seperti daun kelapa yang tua
Blankon	: topi tradisional masyarakat Jawa, yang berupa penutup kepala dari kain batik.

Bonang Barung	: salah satu bagian dari seperangkat Gamelan Jawa, berukuran sedang, beroktaf tengah sampai tinggi. Salah satu instrument pemuka dalam ansambel.
Bonang Penerus	: salah satu bagian dari seperangkat Gamelan Jawa, berukuran sedang, beroktaf tengah sampai tinggi. Salah satu instrument pemuka dalam ansambel, yang saling terkait dengan boning barung
Bundelan	: Bentuk kumis pada topeng yang ujung bagian kumis tumpul
Carangan	: cerita wayang yang keluar dari jalur standar, dikembangkan oleh sutradara
Cariyos/kanda	: Lakon (cerita)
Cengklok	: teknik bernyanyi dengan cara melepaskan suara diatas rongga mulut
Centing	: kain panjang yang dililitkan di bagian perut
Deker	: salah satu kostum tari yang digunakan di pergelangan tangan terbuat dari kain bludru bermotif
Demung	: salah satu instrument gamelan yang termasuk keluarga balungan, menghasilkan nada dengan oktaf terendah dalam keluarga balungan, dengan ukuran fisik lebih besar.
Dlimo pecah	: Bentuk bibir pada topeng seperti buah delima yang pecah
Dlimo mlethek	: Bentuk bibir pada topeng seperti buah delima yang retak
Dhodhogan	: pengatur music pengiring pertunjukan
Gending	: merupakan istilah Jawa yang berarti lagu yang dimainkan untuk mengiringi tarian atau dinikmati keindahan
Gabahan	: Bentuk mata pada topeng seperti biji bulir padi
Gecul	: Bentuk bibir pada topeng yang lucu
Gedrug gawang	: bentuk gerak tari sebagai permulaan dengan membunyikan gongseng
Gongseng	: asesoris tari yang terbuat dari rangkaian lonceng dan digunakan pada pergelangan kaki
Gong	: merupakan sebuah alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara dipukul, terbuat dari besi atau perunggu berbentuk canang besar, dengan tonjolan bulan di tengah
Gunem/pocapan	: Dialog para tokoh
Jarit	: kain batik panjang yang bisa digunakan oleh laki-laki atau perempuan Jawa
Jambe sigar setangkep	: Bentuk bibir pada topeng seperti buah jambi yang terbelah
Jamang gelung	: mahkota yang digunakan pada tokoh wayang topeng (tokoh Sekartaji dan Ragil Kuning)
Jamang Topongan	: mahkota yang digunakan pada tokoh wayang topeng (tokoh Klana Sewandono)
Jantaran	: suatu prolog secara lengkap dalam suatu adegan
Jejeran	: dialog dalang mengenai keindahan, kejayaan tata pemerintahan, kemakmuran negara, kebijaksanaan raja serta memperkenalkan tokoh-tokoh kerajaan
Kedelen	: Bentuk mata pada topeng seperti biji kedelai

Kenong	: salah satu alat music Jawa, dimainkan dengan dipukul oleh satu satu alat pemukul. Alat ini merupakan pengisi akor atau harmoni dan sebagai penegas irama pada batas-batas gatra
Kepyekan/keprakan	: pengatur irama tari
Kendang	: instrumen dalam gamelan yang fungsi utamanya mengatur irama, dibunyikan dengan tangan, tanpa alat bantu
Kadal melet	: Bentuk alis pada topeng seperti lidah hewan kadal Klat
Bahu	: Hiasan gelang untuk tari yang dipasang pada bahu Kucing
Anjlok	: Bentuk kumis pada topeng seperti kucing yang meloncat
Kombangan	: suara yang dikeluarkan dalang yang bunyinya mirip dengan binatang kumbang
Krama Inggil	: suatu tingkatan kehalusan bahasa Jawa tutur. Dipakai oleh penutur untuk berkomunikasi dengan lawan bicara yang dianggap jelas lebih tua, dihormati dan memiliki kedudukan atau kekuasaan.
Krama Madya	: Bahasa Jawa setingkat berada di bawah karma inggil. Biasa digunakan kepada rang yang setingkat namun untuk menunjukkan sikap yang lebih sopan.
Lakon	: suatu jenis cerita bisa dalam bentuk tertulis ataupun tidak tertulis yang ditujukan untuk dipentaskan
Laras Slendro	: sistem urutan nada dalam musik karawitan Jawa yang terdiri dari 5 nada dalam satu oktaf yaitu 1(ji), 2 (ro), 3 (lu), 5 (mo), dan 6 (nem).
Laras Pelog	: sistem urutan nada dalam musik karawitan Jawa yang terdiri dari 7 nada dalam satu oktaf yaitu 1(ji), 2 (ro), 3 (lu), 4 (pat), 5 (mo), 6 (nem), dan 7(pi)
Liyepan	: Bentuk mata pada topeng yang mengerut seperti silau terkena cahaya
Merak Ngombe	: gerakan tari yang menggambarkan merak minum dengan deskripsi gerak yaitu gerak kepala bergerak kebawah keatas, tetapi arah hadap tetap ke bawah, badan membungkuk, tangan kebyok sampur, lurus kebelakang, kaki jengkeng
Mekak	: salah satu kostum tari topeng yang digunakan untuk perempuan yang terbuat dari kain bludru sebagai penutup torso
Ngore rambut	: gerakan tarian seperti mengurai rambut
Ngancap Kebyok	:salah satu gerak tari pada tari sekarsari dengan deskripsi gerak kepala tegak, badan tegap, Kedua tangan mengaitkan sampur didepan dada, kaki kanan jinjit didepan kaki kiri, kaki kiri menapak , posisi berada dibelakang kaki kanan, jari-jari serong kekiri
Ngruji	: bentuk jari pada jari empat merapat lurus, ibu jari ditekuk ke arah telapak tangan
Nunggeng	: Bentuk kumis pada topeng seperti ekor kalajengking
Njlaprang	: Bentuk kumis pada topeng yang besar dan melebihi standart kumis biasa
Nyantrik	: model pembelajaran Jawa masa lampau yng mengarah pada aktifitas dari seseorang untuk belajar kepada guru
Nyopet	: Bentuk mulut pada topeng seperti orang yang tidak punya gigi (ompong)

Ontowecono	: dialog dalang untuk untuk mewakili membicarakan anak wayang satu dengan yang lain
Pakem	: sesuai dengan aturan
Penanggalan	: Bentuk mata pada topeng seperti bulan sabit
Pedangan	: salah satu busana tari topeng yang terbuat dari kain blidru berbentuk seperti pedng dan diginakan di bagian kanan dan kiri pinggang
Pangotan	: bentuk hidung pada topeng seperti pisau
Peking	: suatu alat musik gamelan Jawa, memiliki oktaf tunggal dan nada suaranya paling tinggi.
Perang gagal	: suatu peperangan tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang
Protagonis	: tokoh utama atau tokoh sentral
Pocapan	: prolog singkat mengenai pergantian adegan, seumpama prajurit berangkat menunaikan tugas
Pols decker	: salah satu asesoris tari yang digunakan pada pergelangan tangan
Rapek	: salah satu bagian kostum tari terbuat dari kain bludru dan diberi hiasan dari manik-manik, digunakan dibagian perut sepanjang lutut
Roncen Koncer	: rangkaian manik-manik dan benang wol yang digunakan untuk hiasan jaman (mahkota)
Suluk	: tembang dalam alunan irama khas wayang
Udheng	: Ikat kepala yang terbuat dari kain
Ulo Nglangi	: Bentuk kumis pada topeng seperti ular berenang
Ulap-ulap	: gerak tangan pada tarian yang menyerupai gerak silau terkena matahari
Ukel	: gerak memutarakan pergelangan tangan pada tari
Sampur	: kain panjang atau selendang yang digunakan untuk menari
Saron	: disebut juga dengan ricik merupakan salah satu instrument gamelan yang termasuk keluarga balungan, menghasilkan nada satu oktaf lebih tinggi daripada demung atau saron panembung, dengan ukuran fisik lebih kecil
Sembong	: kain panjang yang digunakan untuk menutup badan bagian perut sampai lutut kaki
Solah	: Gerak tari pada tari topeng Malang
Supit Urang	: bantuk tangan pada tari dengan posisi jari telunjuk dan ibu jari menekuk hamper bertemu, yang lain lurus merapat
Sirig	: berjalan maju mundur dengan langkah kecil
Tanjek	: gerak berdiri dengan menggerakkan kaki kanan dengan gongseng
Wetanan	: merupakan bahasa Jawa yang artinya wilayah timur
Wejangan	: nasihat